

ABSTRAK

Ridowati, 220104020033. *Partisipasi Masyarakat dalam Dakwah Bil Hal di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu*, Pembimbing: (1) Anita Ariani, S.Ag., M.Pd,I Pembimbing (2) Ermalianti, M.Pd Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Sarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Dakwah *Bil Hal*, Kegiatan Keagamaan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya dakwah *bil hal* sebagai bentuk dakwah melalui tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau penyampaian lisan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial, pendidikan, dan kemasyarakatan yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu, masyarakat memiliki keterlibatan yang cukup aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pendanaan TPA dan tahfidz Al-Qur'an, pembangunan masjid, serta kegiatan rukun kematian. Partisipasi tersebut menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui dakwah *bil hal*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dakwah *bil hal* pada masyarakat di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu serta mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* di desa tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari Pengajar TPA dan tahfidz, perangkat desa, serta masyarakat Desa Karang Intan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Bentuk dakwah *bil hal* terlihat pada kegiatan pendanaan TPA dan tahfidz Al-Qur'an melalui pembayaran SPP, pembangunan Masjid Nurul Falah melalui infaq masyarakat, serta kegiatan rukun kematian yang dilaksanakan secara gotong royong. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut tergolong aktif dan dilakukan baik dalam bentuk materi maupun non materi. Partisipasi materi diwujudkan melalui pemberian infaq, pembayaran SPP TPA dan Tahfidz Al-Qur'an, serta iuran rukun kematian. Sementara itu, partisipasi nonmateri terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam gotong royong, pengurusan jenazah, kegiatan tahlilan, serta bantuan tenaga dan dukungan sosial kepada warga yang membutuhkan. Partisipasi masyarakat tersebut didasarkan pada kesadaran bersama, rasa kepedulian sosial, dan semangat kebersamaan dalam menjalankan nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat.

MOTTO

“Allah Swt tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah Swt berjanji bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan
pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah
melewatkanmu.”

Umar Bin Khattab

KATA PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘alaamin, dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. Tuhan seluruh alam yang manaa berkat dari limpahan dan kasih sayang-nya, memberikan penulis kesehatan dan kekuatan hingga saat ini dan juga atas kelembutan segalanya Engkau mudahkan penulis menyelesaikan skripsi yang sederhana.

Sholawat serta salam penulis panjatkan pada manusia yang paling mulia sepanjang sejarah, yaitu Nabi besar Muhammad Saw beliau adalah sosok yang senantiasa menjadi suri tauladan menjalani kehidupan sehari-hari. Deraian air mata yang terus mengalir, penulis persembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang selalu ada serta hadir dan mengharap keridhaan-nya. Penulis persembahkan kepada mereka yang senantiasa berada di ruang dan waktu kehidupan penulis persembahkan untuk Orang Tua penulis, yaitu yang pertama Alm. Bapak Ahmad Anwar tercinta sosok yang tidak bisa menemani dan melihat penulis secara langsung dalam setiap proses dan perjuangan yang penulis rasakan namun Bapak tetap menjadi sosok pahlawan yang terhebat sepanjang masa. Kepada Mama sosok yang paling kuat, Mama yang hebat, Mama surga, serta sebagai rumah ternyaman untuk penulis, terima kasih telah berkorban dengan pengorbanan yang begitu tulus dan tangguh selalu memberikan kasih sayang tanpa henti kepada penulis, dan terima kasih juga atas kata”iya” yang selalu diberikan untuk penulis dalam setiap perjalanannya, melalui dukungan serta iringan lantunan do’a yang senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT, dalam setiap waktu-nya untuk penulis tidak ada henti-nya.

Sebagai bukti tanda bakti, rasa hormat dan rasa terima kasih yang tiada hentinya kupersembahkan karya sederhana ini kepada Mama dan Alm. Bapak sosok yang sangat penulis sayangi masa yang penuh dengan cinta kasihnya selalu berada disetiap suka maupun duka kehidupan. Semoga ini adalah Langkah awal untuk membuat Mama dan Bapak bahagia dan selalu dalam kasih sayang mereka.

Terima kasih Mama dan Bapak, Rida sayang Mama dan Bapak.

Kepada saudara kandungku kakak-kakak dan adik terima kasih atas setiap doa yang kalian panjatkan dalam diam, atas dukungan yang tak pernah terucap lelah, dan atas kasih sayang yang selalu menguatkan di setiap proses yang tidak mudah ini. Kalian adalah bagian dari alasan mengapa aku mampu bertahan, bangkit, dan menyelesaikan amanah ini.

Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan, kesabaran, dan ketulusan hati kalian dengan limpahan rahmat, keberkahan umur, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Semoga apa yang menjadi cita-cita dan harapan kita bersama senantiasa dimudahkan dan diridhai oleh-Nya.

Karya sederhana ini bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga tentang doa, cinta, dan kebersamaan kita sebagai saudara yang saling menguatkan karena Allah.

Kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Anita Ariani S.Ag, M.Pd.I dan Ibu Ermalianti, M.Pd sosok pembimbing terbaik dan selalu sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis pada proses penyelesaian skripsi sederhana ini sehingga skripsi ini bisa terselesaikan berkat bimbingan dari dua sosok pembimbing penulis.

Juga kepada bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terlebih khusus jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, penulis ucapkan ribuan terima kasih atas jasa-jasa yang tak ternilai harganya. Berkat ilmu yang mereka ajarkan pula lah hingga akhirnya penulis bisa berada di titik sekarang.

Semoga Allah membalas kebaikan Bapak dan Ibu.

Kepada Masyarakat Desa Karang Intan penulis ucapkan ribuan terima kasih yang tak terhingga, berkat segala bantuan dan do'a-do'a dari mereka yang teramat besar dalam penyusunan skripsi ini, sungguh penulis tak dapat membalas jasa mereka.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan untuk mereka semua.

Kepada teman-teman lokal 22A1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2022 yang senantiasa membantu dan mendukung penulis, terimakasih untuk semangat yang

telah diberikan selama ini. Sukses semua.

Dan terakhir ucapan terimakasih untuk diri yang sudah berjuang sekeras dan sejauh ini dan selalu kuat melawan ego yang tidak menentu selama proses penyusunan penyelesaian skripsi ini. Sekali lagi terima kasih sudah bertahan

hingga sejauh ini, harus sukses dunia dan akhirat ya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan kasih sayang-nya, dan penulis kirimkan salam kepada Nabi Muhammad SAW ungkapan rasa syukur tak henti-henti-nya, serta senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala kelembutan dan kemudahan jalan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul skripsi “Partisipasi Masyarakat dalam Dakwah *Bil Hal* di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu”

Hanya ungkapan terimakasih yang bisa penulis berikan kepada semua pihak yang membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr.Hj. Nida Mufidah, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin
2. Dr. Hj. Halimatus Sakdiah, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.
3. Bapak Anwar Fuadi, M.A selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Anita Ariani, S.Ag., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Ermaliani, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang senantiasa sabar dalam membimbing, memberikan masukan, mengarahkan serta segala kemudahan yang diberikan selama bimbingan ini. Sungguh suatu kehormatan dan

sangat bersyukur penulis berkesempatan menjadi mahasiswi bimbingan ibu dan bapak.

5. Kedua orang tua penulis, yang selalu memberikan dukungan dan semangat. Sungguh berkat doa dan dukungan motivasi kalian, penulis bisa sampai berada di titik ini. Semoga Mama selalu diberikan kesehatan, umur yang panjang, dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan Alm. Bapak penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan doa yang tulus kepada almarhum Bapak tercinta. Meskipun beliau telah berpulang ke rahmatullah, didikan, nasihat, dan kasih sayangnya menjadi sumber kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT mengampuni segala dosa beliau, melapangkan kuburnya, dan menempatkannya di tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin.
6. Masyarakat Desa Karang Intan kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu yang telah berkenan membantu jalannya penelitian ini. Semoga beliau keluarga senantiasa dilimpahkan kesehatan, kemudahan, keberkahan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan skripsi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

1.	ا	:	A	16.	ط	:	Th
2.	ب	:	B	17.	ظ	:	Zh
3.	ت	:	T	18.	ع	:	'
4.	ث	:	Ts	19.	غ	:	Gh
5.	ج	:	J	20.	ف	:	F
6.	ح	:	H	21.	ق	:	Q
7.	خ	:	Kh	22.	ك	:	K
8.	د	:	D	23.	ل	:	L
9.	ذ	:	Dz	24.	م	:	M
10.	ر	:	R	25.	ن	:	N
11.	ز	:	Z	26.	و	:	W
12.	س	:	S	27.	ه	:	H
13.	ش	:	Sy	28.	ء	:	`
14.	ص	:	Sh	29.	ي	:	Y
15.	ض	:	Dh				

1. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal memiliki ketentuan alih aksara sebagai berikut.

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	a	Fathah
ـِ	i	Kasrah
ـُ	u	Dhamah

Kata sandang: Contoh: (الرِّجَال) al-rijâl bukan ar-rijâl, (الدِّوَان) al-dîwân bukan ad-dîwân.

Syiddah: Misalnya, kata (الضَّرُورَة) tidak ditulis adh-dharûrah melainkan al-dharûrah, demikian seterusnya.

Vokal rangkap memiliki ketentuan alih aksara sebagai berikut.

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـِـَ	ai	a dan i
ـِـُ	au	a dan u

2. Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (mad), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat huruf, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
بَا	â	a dengan topi di atas
بِي	î	i dengan topi di atas
بُو	û	u dengan topi diatas

3. Kata Sandang

Kata sandang, yang dalam sistem aksara Arab di lambangkan dengan huruf, yaitu dialihaksarakan menjadi huruf /I/, baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf kamariah. Contoh: al-rijâl bukan ar-rijâl, al-dîwân bukan ad-dîwân.

4. Syiddah (*Tasydid*)

Syiddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (◌̣) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syiddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syiddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضَّرُورَة) tidak ditulis ad-dharûrah melainkan dharûrah, demikian seterusnya.

5. Ta *Marbûthah*

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf ta *marbûthah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat contoh 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika ta *marbûthah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na'î*) (lihat contoh 2). Namun, jika huruf ta *marbûthah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat contoh 3).

No.	Kata Arab	Alih Aksara
1.	طَرِيقَة	Tharîqah
2.	الْجَامِعَة الْإِسْلَامِيَّة	Al-Jâmî'ah al-Islâmiyah

3.	وَحَدَّةُ الْوُجُودِ	Wahdah al-Wujûd
----	----------------------	-----------------

6. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam ejaan Bahasa Indonesia, antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Contoh: al-Ghazali bukan Al-Ghazali, al-Banjari bukan Al-Banjari.

Beberapa ketentuan lain dalam PUEBI sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut PUEBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

7. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa contoh alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab.

Aksara Arab	Alih Aksara
ذَهَبَ الْأُسْتَاذُ	dzahaba al-ustâdzu
ثَبَّتَ الْأَجْرُ	tsabata al-ajru
الْحَرَكَةُ الْعَصْرِيَّةُ	al-ḥarakah al-‘ashriyyah
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	asyhadu an lâ ilâha illah Allâh
مَوْلَانَا مَلِكُ الصَّالِحِ	mawalânâ Malik al-Shâlih
يُؤْتِرِكُمْ اللَّهُ	yu'tsirukum Allâh
الْمَظَاهِرُ الْعَقْلِيَّةُ	al-mazhâhir al-‘aqliyyah
حُبُّ الْإِسْتِثْلَاعِ	ḥub al-istithlâ'
الْمَادَّةُ الْمَصْنُوعَةُ مِنَ الْحَيَوَانَ	al-mâddah al-mashnû'ah min al-hayawân
طَرْفُ الْعَيْنِ	tharf al-‘ayni
الْمُسَاهَمَةُ	al-musâhamah
مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا	man salaka tharîqan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
BUKTI BEBAS PLAGIASI	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
KATA PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
TRANSLITERASI ARAB INDONESIA	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Signifikansi Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional.....	11
F. Penelitian Terdahulu.....	13
G. Sistematika Penelitian	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Partisipasi Masyarakat.....	17
B. Dasar Partisipasi Masyarakat	24
C. Tujuan Partisipasi Masyarakat	25
D. Model Partisipasi Masyarakat	26
E. Dakwah.....	33
F. Dakwah <i>Bil Hal</i>	40

G. Dasar Hukum Dakwah <i>Bil Hal</i>	41
H. Tujuan Dakwah <i>Bil hal</i>	43
I. Prinsip-Prinsip Dakwah <i>Bil Hal</i>	44
J. Ruang Lingkup Dakwah Bil Hal.....	46
K. Rukun Kematian.....	47
L. Kerangka Pikir.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Subjek dan Objek Penelitian	50
C. Lokasi Penelitian	51
D. Data dan Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Pengolahan dan Analisis Data	53
G. Pengecekan dan Keabsahan Data	54
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian	57
B. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	116

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tahun 2024	61
Tabel 4.2 Pendidikan.....	61
Tabel 4.3 Jumlah KK Miskin Desa Desa Karang Intan	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Karang Intan	58
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	100
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	105
Lampiran 3	107
Lampiran 4 SK Pembimbing Skripsi	112
Lampiran 4 Surat Keterangan Sudah Seminar	113
Lampiran 5 Berita Acara.....	114
Lampiran 6 Surat Riset.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang mengajarkan umatnya untuk selalu mengajak manusia kepada kebaikan dan kebenaran. Dakwah tidak hanya dipandang sebagai kegiatan tambahan, tetapi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Melalui dakwah, nilai-nilai Islam dapat disampaikan kepada masyarakat, dipahami dengan baik, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk pribadi dan masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.¹ Melalui dakwah, ajaran Islam dapat disebarluaskan, dipahami dengan benar, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah dakwah dalam Al-Qur'an disebutkan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) maupun kata benda (*masdar*), yang penggunaannya mencapai lebih dari seratus kali. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Selain itu, penggunaan kata dakwah dalam Al-Qur'an tidak hanya berarti mengajak kepada kebaikan, tetapi juga bisa bermakna mengajak kepada keburukan dalam konteks tertentu. Dari sekitar 46 penggunaan yang bermakna "mengajak", sebagian besar

¹ Muhammad Abdullah Qadaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Qiara Media Press, 2019): 71.

(sekitar 39 kali) digunakan untuk mengajak kepada kebaikan dan jalan Allah, sedangkan sebagian kecil lainnya (sekitar 7 kali) digunakan untuk menggambarkan ajakan kepada kesesatan atau perbuatan buruk. Maksudnya ialah kata *dakwah* berasal dari akar kata Arab *da'a* yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak makna dasar dakwah tidak selalu terbatas pada ajakan kepada kebaikan, melainkan mencakup setiap bentuk seruan atau ajakan. Sebagian besar penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an merujuk pada ajakan kepada keimanan, ketaatan kepada Allah, dan perbuatan-perbuatan baik. Namun, dalam beberapa ayat tertentu, kata yang berasal dari akar yang sama juga digunakan untuk menggambarkan ajakan kepada kesesatan, kekafiran, atau perbuatan buruk. Hal ini menunjukkan bahwa secara bahasa dakwah berarti proses mengajak atau menyeru, sedangkan nilai positif atau negatifnya ditentukan oleh tujuan dan isi ajakan tersebut. Dengan demikian, dakwah dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai ajakan menuju kebaikan, tetapi juga dapat digunakan untuk menggambarkan ajakan menuju kebaikan sesuai dengan konteks ayat yang mem bahas nya.² Dengan demikian, dakwah tidak hanya berisi ajakan, tetapi juga mencerminkan metode dan sikap dalam menyampaikan kebenaran, sehingga pesan Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dakwah Islam dapat dipahami sebagai upaya mengajak manusia untuk mengikuti jalan Allah SWT. Bentuk ajakan ini dilakukan dengan cara beriman

²Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada Press 2017): 41.

kepada Allah, melaksanakan segala perintah-Nya, serta menjauhi larangan dan perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam.

Perintah untuk berdakwah juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 125. Ayat tersebut memberikan pedoman bahwa dakwah harus disampaikan dengan cara yang baik, penuh kebijaksanaan, menggunakan nasihat yang lembut, serta dilakukan melalui dialog yang sopan dan tidak memaksakan kehendak. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berisi pesan kebenaran, tetapi juga harus memperhatikan cara penyampaiannya agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl 16: 125)³
Ayat ini menekankan bahwa dakwah tidak hanya sekadar menyampaikan, tetapi juga harus dilakukan dengan kebijaksanaan, pengajaran yang baik, serta pendekatan yang penuh kelembutan dan akhlak mulia. Ini menunjukkan bahwa dakwah bukanlah proses memaksa, melainkan mengajak dengan cara yang santun dan menyentuh hati.⁴

³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan-Nya (2022) : Q.S An-Nahl/ 16: 125

⁴ Ibid , 44.

Dakwah tidak hanya terbatas pada kegiatan ceramah atau khutbah yang disampaikan di mimbar masjid. Lebih dari itu, dakwah mencakup berbagai bentuk komunikasi dan tindakan yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat berupa memberi nasihat yang baik, membantu sesama, menunjukkan perilaku yang sopan, serta menjadi contoh yang baik bagi orang lain.

Kehidupan masyarakat Indonesia yang dikenal memiliki keberagaman suku, agama, dan budaya saat ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam berbagai catatan sejarah maupun kondisi sosial saat ini, masih sering ditemukan peristiwa atau konflik yang dipicu oleh perbedaan tersebut.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi dan saling menerima perbedaan perlu terus diperkuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejarah Islam dalam dakwah merupakan dasar utama dalam proses penyebaran agama. Sejak awal, Nabi Muhammad SAW menjadi pendakwah pertama yang menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Beliau menjalankan dakwah dengan sikap yang penuh kesabaran, keteladanan, serta akhlak yang mulia.

Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah selalu mengedepankan kasih sayang, kejujuran, dan kebaikan dalam setiap perilakunya. Cara beliau yang lembut dan penuh hikmah membuat banyak orang tertarik untuk mempelajari dan memeluk

⁵ Nadzmi Akbar dan Muhammad Rif'at, *Pengembangan Karakter Multikultural Santri Pada Pondok Pesantren Salafiyah Di Kalimantan Selatan*, Al Hadrh Jurnal Ilmu Dakwah 18, no. 2 (2020): 29.

agama Islam, bahkan termasuk mereka yang sebelumnya menentang.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang baik dapat memberikan pengaruh besar dalam menyentuh hati manusia.

Fenomena dakwah di Indonesia menunjukkan adanya perkembangan yang cukup kompleks karena dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Kondisi masyarakat yang terus berkembang juga membuat cara penyampaian dakwah ikut mengalami penyesuaian.

Perkembangan teknologi informasi, khususnya internet dan media digital, telah membawa perubahan besar dalam aktivitas dakwah.⁷ Jika dahulu dakwah umumnya dilakukan secara langsung melalui pertemuan antara pendakwah dan jamaah, kini dakwah dapat disampaikan melalui berbagai platform digital seperti media sosial, video, dan siaran daring. Dengan cara ini, pesan dakwah dapat menjangkau masyarakat lebih luas dan lebih mudah diakses kapan saja serta dari mana saja tanpa harus hadir secara fisik di suatu tempat.

Dakwah dalam kehidupan masyarakat memiliki prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman bagi para dai dalam menyampaikan ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini penting agar pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dakwah tidak cukup dilakukan dengan cara menyampaikan materi keagamaan semata, melainkan

⁶Al-Ghazali dan Muhammad, *Fiqh Sirah: Pemahaman Mendalam tentang Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw*, Pustaka Al-Kautsar Press 2018, 8.

⁷ Halimatus Sakdiah dan Mariyatul Nurhidayati Rahmah, “*Prophetic Communication in Digital Preaching : Building a Critical and Wise Society in Using Social Media Komunikasi Profetik dalam Dakwah Digital : Membangun Masyarakat yang Kritis dan Bijak dalam Bermedia Sosial*” 13, no.1 (2025): 14

perlu memperhatikan kondisi sosial, budaya, tingkat pemahaman, serta kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Strategi dakwah juga memegang peranan yang sangat penting. Strategi dakwah merupakan cara atau pendekatan yang dirancang secara terencana agar proses penyampaian nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara efektif. Dengan strategi yang tepat, dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu memberikan pengaruh positif dan mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik.⁸ Penerapan prinsip dan strategi dakwah yang sesuai akan membantu menciptakan proses komunikasi yang lebih baik antara dai dan masyarakat. Hal ini pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan dakwah, yaitu membentuk kehidupan masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu prinsip utama dalam dakwah kepada masyarakat adalah hikmah. Hikmah dapat dipahami sebagai kemampuan menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana, santun, dan penuh pertimbangan. Dalam praktiknya, seorang dai perlu menyesuaikan cara penyampaian dengan tingkat pemahaman, latar belakang, serta kondisi sosial masyarakat yang dihadapi. Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan hikmah tidak mengedepankan sikap keras atau pemaksaan. Sebaliknya, dakwah disampaikan secara lembut, persuasif, dan mendidik, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.⁹

⁸ Muhammad Rif'at, dkk, *Strategi Dakwah Di Komunitas Muallaf (Pendekatan Retoris Dan Komunikatif Dalam Pembinaan Spiritual)* 4, no. 2 (2025): 7407.

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada . 2016): 56.

Pendekatan ini juga dapat membangun hubungan yang baik antara dai dan mad'u, sehingga proses dakwah menjadi lebih efektif.

Desa Karang Intan yang terletak di Kecamatan Kuranji, Kabupaten Tanah Bumbu, merupakan salah satu wilayah yang memiliki keragaman sosial serta potensi yang cukup besar dalam pengembangan masyarakat. Kondisi sosial di desa ini menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan dan kegiatan sosial memiliki peranan yang penting dalam menjaga keharmonisan antar warga sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.¹⁰ Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kegiatan keagamaan dan sosial ini berkontribusi pada meningkatnya kesadaran beragama serta terciptanya solidaritas sosial yang kuat. Dengan adanya interaksi yang intensif antarwarga, hubungan sosial menjadi lebih harmonis, sehingga mampu mendukung terciptanya lingkungan masyarakat yang rukun, aman, dan saling peduli. Namun pada realisasinya, pelaksanaan dakwah di masyarakat tidak selalu berjalan efektif apabila hanya dilakukan oleh tokoh agama atau lembaga tertentu saja. Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada sejauh mana partisipasi masyarakat turut serta dalam menghidupkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kemasyarakatan.

Penelitian ini berawal dari peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah *bil hal* di desa. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan aparatur desa untuk memperoleh informasi mengenai berbagai kegiatan sosial keagamaan yang

¹⁰ Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Tanah Bumbu, Profil Desa Karang Intan Tahun 2023, 12

telah dilaksanakan. Bentuk dakwah *bil hal* yang ditemukan antara lain kegiatan gotong royong pembangunan masjid yang melibatkan kontribusi masyarakat baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun materi. Selain itu, terdapat program infaq bulanan yang bersumber dari hasil penjualan getah karet masyarakat. Infaq tersebut dikumpulkan setelah proses penimbangan getah karet dan telah berjalan sejak tahun 2020 hingga sekarang sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap pembangunan dan kemajuan kegiatan keagamaan di desa.

Dakwah *bil hal* juga diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Tahfidz Al-Qur'an yang didukung oleh dana desa serta partisipasi masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca serta menghafal Al-Qur'an bagi generasi muda. Selain itu, terdapat pula kegiatan rukun kematian, yaitu suatu bentuk solidaritas sosial masyarakat melalui pengumpulan iuran yang kemudian disalurkan kepada keluarga yang mengalami musibah kematian. Bantuan tersebut menjadi wujud nyata kepedulian dan kebersamaan masyarakat dalam meringankan beban sesama.

Menariknya, dalam pelaksanaan program infaq dari hasil getah karet, masyarakat juga menerapkan prinsip saling membantu dan saling memahami kondisi ekonomi antarwarga. Bagi masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi atau sedang berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk membayar infaq, mereka tidak dipaksa untuk tetap memberikan kontribusi. Kebijakan ini merupakan salah satu bentuk dakwah *bil hal* karena mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, tolong-menolong, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya diajarkan tentang kewajiban berbagi, tetapi juga diajarkan untuk memahami kondisi dan keterbatasan orang lain. Dengan demikian, dakwah *bil hal* tidak hanya diwujudkan melalui pemberian bantuan atau kontribusi materi, tetapi juga melalui sikap empati dan kebijakan sosial yang memberikan keringanan kepada masyarakat yang kurang mampu sehingga tingkat partisipasi tersebut masih bervariasi, tergantung pada kesadaran individu, dukungan lingkungan, serta pola kepemimpinan tokoh agama setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan dakwah *bil hal*. Meskipun masyarakat Desa Karang Intan telah terlibat dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, tingkat partisipasi yang berbeda-beda menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu yang perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk partisipasi masyarakat, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat, sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan kegiatan dakwah di Desa Karang Intan.

Melihat kondisi tersebut, menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam hal pelaksanaan dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan, apa faktor yang mendorong maupun menghambat keterlibatan mereka, serta bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial keagamaan di desa. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul: “PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM DAKWAH BIL HAL DI DESA KARANG INTAN KECAMATAN KURANJI KABUPATEN TANAH BUMBU”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dakwah *bil hal* pada masyarakat di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dakwah *bil hal* pada masyarakat di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu
2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu

D. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan kajian ilmu dakwah, khususnya terkait Dakwah *Bil hal* (dakwah melalui tindakan nyata) yang berfokus pada masyarakat di sebuah Desa yang pembangunan fasilitas keagamaan seperti Masjid serta dapat menjadi rujukan bagi akademisi dalam mendalami partisipasi masyarakat dalam aktivitas dakwah dan berdampak pada sosial.
2. Kegunaan Praktis, Kegunaan penelitian ini untuk jurusan Bimbingan dan

Penyuluhan Islam yaitu diharapkan untuk mendorong keterlibatan masyarakat pada kegiatan sosial keagamaan. Manfaat penelitian untuk masyarakat yaitu memberikan wawasan dan inspirasi tentang pentingnya peran aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang berkelanjutan, serta mempererat ukhuwah Islamiyah melalui kontribusi. Kegunaan untuk lembaga keagamaan menjadi rekomendasi mendorong kebijakan yang mendukung proses pelaksanaan dakwah *bil hal* dalam pembangunan infrastruktur keagamaan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan-batasan istilah terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun untuk batasan-batasan istilah dalam skripsi ini yaitu:

1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi menurut Bahasa *participation*, yang memiliki arti mengikutsertakan pihak yang lain. Partisipasi diartikan juga sebagai keikutsertaan, peran dan keterlibatan seseorang yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya serta ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya.¹¹

Partisipasi masyarakat dalam pembahasan penelitian ini mencakup aspek penting yaitu keikutsertaan masyarakat yang termasuk dalam dakwah yang berbentuk tindakan berupa menyeru, mengajak manusia menuju jalan Allah SWT yang diukur melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendanaan

¹¹ Sri Hariyani, *Pentingnya Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan*, Artikel BAPPEDA (2017): 10.

TPA dan Tahfidz Al-Qur'an, pemberian infaq untuk pembangunan masjid setiap bulannya yang disesuaikan dengan tingkat perekonomian masing-masing masyarakat, serta keikutsertaan dalam kegiatan rukun kematian melalui pembayaran iuran ketika terjadi musibah kematian di lingkungan setempat.

2. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* dalam Islam, merujuk pada cara dakwah yang menggunakan perbuatan atau teladan sebagai media penyampaian ajaran Islam. Istilah *bil hal* berasal dari bahasa Arab *al-hal*, yang berarti tindakan atau perbuatan.¹²

Dakwah *bil hal* dapat diartikan sebagai proses dakwah yang didasarkan pada contoh praktik nyata, tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan bagaimana Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan-tindakan positif dan moral.

Dakwah *bil hal* dalam penelitian diwujudkan melalui amal perbuatan positif yang bersifat keagamaan dan sosial, yang dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok di masyarakat, serta dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah ini diarahkan untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, serta memiliki nilai kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

Dakwah *bil hal* diukur melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan, meliputi kegiatan nyata berupa pemberian bantuan dana berupa pembayaran SPP Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) kegiatan tahfidz

¹² Hakim Dkk, *Dakwah Bil-hal: Implementasi Nilai Amanah dalam Organisasi Pengelola Zakat untuk Mengurangi Kesenjangan dan Kemiskinan* (Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah volume 2 2017), 43.

Al-Qur'an, pelaksanaan infaq untuk pembangunan rumah ibadah berupa masjid, serta rukun kematian, digunakan sebagai indikator untuk melihat bentuk, proses, dan dampak pelaksanaan dakwah *bil-hal* di Desa Karang Intan.

Bentuk dakwah *bil hal* dalam penelitian ini melibatkan partisipasi masyarakat desa, yang meliputi masyarakat Desa Karang Inta yaitu orang tua, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, dalam beberapa kegiatan yang bernilai keagamaan dan sosial dan bernilai dakwah *bil hal* dakwah yang diberikan oleh seseorang melalui amal perbuatan yang nyata yang mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan agar bermanfaat bagi dirinya dan orang lain di muka bumi maupun di akhirat.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penulisan skripsi yang akan diteliti terdapat beberapa karya tulis ilmiah yaitu berupa skripsi pada tahun-tahun sebelumnya mengenai hal-hal yang berkaitan tentang Partisipasi Masyarakat dalam Dakwah *Bil hal* sebagai berikut :

1. Partisipasi Remaja Dalam Dakwah Islamiah Pada Majelis Taklim Al Baqir Di Desa Kampung Baru Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar . Oleh Fauziah Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI). 2023¹³

¹³ Fauziah, *Partisipasi Remaja dalam Dakwah Islamiah pada Majelis Taklim Al Baqir di Desa Kampung Baru Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar* (Skripsi UIN Antasari Banjarmasin 2023).

a. Persamaan

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan peneliti juga menggunakan metode kualitatif dan pada fokus terhadap partisipasi dalam kegiatan dakwah dan peran masyarakat dalam mendukung nilai-nilai Islam di lingkungan sosial. Keduanya juga sama-sama dilakukan di lingkungan pedesaan, sehingga relevan dalam menggambarkan dinamika keagamaan Masyarakat.

b. Perbedaan

Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu yang jadi sasaran peneliti ialah lebih menekankan pada remaja, sedangkan yang peneliti teliti sasarannya lebih umum pada partisipasi masyarakat dalam dakwah *bil hal*.

2. Strategi Majelis Taklim Ad Dhiyaul Musthofa Dalam Meningkatkan Partisipasi Jamaah Di Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Kabupaten Paser Utara. Oleh Azkia Agna Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Jurusan Manajemen Dakwah (MD). 2025¹⁴

a. Persamaan

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan juga memiliki kesamaan pada variabel penelitian yaitu terletak pada pengurus Masjid.

¹⁴ Agna, A, *Strategi Majelis Taklim Adh Dhiyaul Musthofa dalam Meningkatkan Partisipasi Jemaah di Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara* (2025).

b. Perbedaan

Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu yang jadi sasaran peneliti ialah lebih menekankan kepada pengurus masjid dalam menyediakan fasilitas untuk anak TPA (taman pendidikan Al'Qur'an) sebagai bentuk aktivitas dakwah *bil hal* masjid Nurul Haq Jorong Patamuan Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Sedangkan yang peneliti teliti sasarannya lebih umum pada partisipasi masyarakat dalam dakwah *bil hal*.

3. Implementasi Dakwah Bil-hal dalam Organisasi Rukun Kematian di Desa Desa Asam-Asam¹⁵

a. Persamaan

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan peneliti juga terhadap masyarakat atau public

b. Perbedaan

Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada Dakwah Implementasi Dakwah *Bil hal* dalam rukun kematian saja. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada bagaimana partisipasi masyarakat dalam dakwah *bil hal*.

G. Sistematika Penulisan

¹⁵ Nana Maryana, *Implementasi Dakwah Bil Hal dalam Organisasi Rukun Kematian di Desa Asam-Asam*. (Skripsi 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan di dalam masing-masing bab terdapat beberapa subbab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisikan tentang problematika yang akan diteliti sebagai gambaran-gambaran umum yang dibahas meliputi: latar belakang, fokus masalah, tujuan, signifikan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori, pada bab ini membahas tentang hal-hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian yang terdiri dari kerangka teori yaitu teori model partisipasi dan kerangka konsep yang meliputi pengertian model partisipasi masyarakat, metode, bentuk, tujuan dan dakwah *bil hal*.

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, Lokasi penelitian, data, sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, berisikan tentang hasil dari penelitian berupa observasi, wawancara, dokumentasi.

BAB V: Penutup, pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat berasal dari dua istilah, yaitu “partisipasi” dan “masyarakat”. Dalam Bahasa Inggris, partisipasi disebut participation yang memiliki arti ikut mengambil bagian atau keikutsertaan. Adapun masyarakat diterjemahkan sebagai society yang berarti kelompok, komunitas, atau lembaga. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dapat dimaknai sebagai keterlibatan atau keikutsertaan suatu kelompok atau komunitas dalam sebuah kegiatan. Selain dikenal dalam istilah Bahasa Inggris, pengertian partisipasi juga terdapat dalam Bahasa Arab, yaitu berasal dari kata musyarakah yang bermakna seseorang atau sekelompok orang ikut berperan serta terlibat dalam suatu kegiatan atau usaha bersama.¹⁶

Partisipasi merupakan aktivitas atau keterlibatan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan serta kewajiban individu maupun kelompok untuk mencapai suatu kepentingan. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui tenaga, pemikiran, maupun dukungan moral yang didasarkan pada nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Tujuan dari partisipasi adalah mencapai hasil yang diinginkan bersama, baik yang dilakukan secara sukarela maupun karena

¹⁶ Muhammad Roesli, dkk. *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*, (Jurnal Darussalam; Vol.IX, No 2 2018): 335.

adanya rasa tanggung jawab.¹⁷

Menurut Soegeng Sarjadi dalam Ahmad Fikri, partisipasi merupakan bentuk keaktifan individu maupun kelompok dalam mengambil bagian serta berperan dalam suatu kegiatan atau organisasi.¹⁸

Menurut Isbandi dalam buku “Manajemen Pembangunan Daerah: Strategi dan Inovasi” dijelaskan bahwa partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat dalam keterlibatan untuk perubahan yang ditentukan, yang berarti bahwa individu atau kelompok terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan sesuatu.¹⁹

Menurut H.A.R. Tilaar, partisipasi masyarakat dalam pembangunan berarti keterlibatan aktif dan menyeluruh dari masyarakat di setiap tahap proses pembangunan. Hal ini mencakup keikutsertaan sejak tahap awal, yaitu perencanaan program, hingga tahap akhir, yaitu evaluasi hasil program yang telah dijalankan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang memberikan kontribusi langsung dalam menentukan arah, pelaksanaan, dan keberhasilan program pembangunan.²⁰

Maya Widyana pada tulisannya mengatakan bahwa “*Participation is participation, participation or involvement relating to his outward state, this*

¹⁷ Ibid, 337.

¹⁸ Ahmad Fikri, *Definisi Partisipasi Menurut Para Ahli*, (Reda Samudera Press 2024): 5.

¹⁹ Hisarma Saragih, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*, (Cirebon: Insania Press, 2021): 75.

²⁰ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Indonesia Tera, 2003)

*defines the role community in taking part, or participating in contributing energy and thoughts into an activity, in the form of self-involvement.*²¹ (Maya Widyana dalam tulisannya menyatakan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan seseorang yang berkaitan dengan peran masyarakat dalam mengambil bagian pada suatu kegiatan, baik melalui sumbangan tenaga maupun pemikiran sebagai bentuk keterlibatan diri).

Partisipasi merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan guna mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Bentuk partisipasi tersebut dapat berupa saran, tenaga, maupun bantuan materi yang diberikan secara langsung ataupun tidak langsung dalam suasana yang demokratis, dengan pengertian sebagai berikut:

1. Kesetaraan dalam Partisipasi

Semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang, status sosial, ekonomi, atau lainnya.

2. Kebebasan Berpendapat

Masyarakat diberi kebebasan untuk menyampaikan gagasan, pendapat, atau kritik tanpa rasa takut akan adanya tekanan, ancaman, atau pembalasan.

3. Keputusan Bersama

Proses pengambilan keputusan melibatkan dialog dan musyawarah untuk mufakat, dengan mempertimbangkan suara dan kepentingan semua pihak.

4. Transparansi dan Akuntabilitas

²¹ Maya Widyana Dewi dan Suhesti Ningsih, *The Influence of Budget Participation and Organizational*, *Ijebbar* 2020, no 2 (2020): 422.

Informasi yang relevan disampaikan secara terbuka, dan pihak yang berwenang bertanggung jawab atas setiap keputusan atau tindakan yang diambil.

5. Penghormatan terhadap Perbedaan

Pendapat yang beragam dihormati, dan konflik atau perbedaan pandangan diselesaikan melalui dialog yang konstruktif.

6. Keterlibatan Secara Sukarela

Partisipasi dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan, sehingga setiap individu merasa terlibat karena kesadaran dan kepedulian terhadap tujuan bersama.²²

Menurut Manjo, partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti memberikan masukan dan tanggapan, menyumbangkan tenaga, waktu, serta sumber daya lainnya, serta turut terlibat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program pembangunan.²³

Dengan demikian, jika kata partisipasi ada dalam istilah bahasa Arab, maka partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk dakwah. Kaitannya dengan pembangunan dan perubahan masyarakat maka dalam hal ini da'i menjadi *agen of change* karena *action* atau perilaku da'i akan ditiru oleh masyarakat. Sehingga dakwah *bil hal* merupakan upaya yang bersifat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengatasi masalah mereka dan lebih dari itu, setiap kegiatan dakwah yang dilakukan harus ada tindak

²² Bakri Usman dan Salahuddin, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*, (Dunia Penerbitan Buku Press, 2025): 71-73.

²³ M. Riyanto dan Vitalina Kovalenko, *Partisipasi Masyarakat Menuju Kesejahteraan : Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama*, Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, Volume 5, Nomor r 2, Tahun 2023, 378

lanjutnya secara berkesinambungan. Dalam hal ini, Ustadz atau Ustadzah sebagai pembuka pintu yang akan memunculkan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh masyarakat, karena dakwah memiliki sifat taghyir atau perubahan yang muncul dari, oleh dan untuk masyarakat. Sebagaimana dalil dalam Al-quran surat ar-ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd 13: 11)²⁴

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa penyelesaian masalah yang dihadapi seseorang atau suatu kelompok akan lebih bijak dan bermanfaat apabila mereka sendiri yang berusaha mencari solusinya. Hubungan Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 menjadi dasar teologis dalam penelitian ini, karena menegaskan bahwa perubahan sosial suatu masyarakat bergantung pada usaha dan partisipasi anggota masyarakat

²⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan-Nya (2022) : Q.S Ar-Ra'd/13 : 11

itu sendiri. Dakwah *bil hal* sebagai bentuk dakwah melalui tindakan nyata memerlukan keterlibatan aktif masyarakat agar tujuan dakwah dapat tercapai. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat Desa Karang Intan dalam kegiatan dakwah *bil hal* merupakan implementasi dari perintah Allah untuk melakukan perubahan dan perbaikan kehidupan secara mandiri, sehingga tercipta masyarakat yang lebih religius, harmonis, dan sejahtera. Dalam hal ini, da'i atau fasilitator hanya berperan sebagai pendamping yang membantu, bukan sebagai pelaku utama. Dakwah pemberdayaan masyarakat lebih menekankan pada tindakan nyata daripada sekadar wacana. Praktik dakwah ini biasanya mencakup berbagai bidang, seperti sosial, budaya, lingkungan, ekonomi, pendidikan, politik, pengembangan sumber daya manusia, dan lain sebagainya.

Islam hadir untuk mengubah, mengembangkan, dan memberdayakan manusia dengan seluruh potensi yang dimilikinya sebagai bentuk pengetahuan dan kekuatan. Dari segi metode, paradigma dakwah pemberdayaan masyarakat berupaya menjadikan Islam sebagai dasar dalam proses pemberdayaan dan perubahan sosial yang bersifat transformatif dan emansipatoris. Dakwah *bil hal* merupakan dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata. Dengan demikian, dakwah *bil hal* dapat dipahami sebagai metode pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh suatu komunitas agar dapat dikembangkan, sehingga masyarakat mampu bangkit dari keterbelakangan, keterpurukan, dan kondisi ketidakberdayaan.²⁵

²⁵Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, IAIN Kudus 2020): 15-16.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi ialah proses keikutsertaan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama mewujudkan ide, pikiran yang telah direncanakan sebelumnya hingga berada pada jalan kebaikan serta membawa kebermanfaatan untuk diri sendiri dan orang lain. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris *society* yang berarti masyarakat, yang berkaitan dengan interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Istilah *society* juga berasal dari bahasa Latin *societas* yang berarti kawan atau persekutuan. Selain itu, dalam bahasa Arab masyarakat berasal dari kata *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi.

Dalam pengertian luas, masyarakat adalah seluruh hubungan kehidupan bersama yang tidak dibatasi oleh wilayah, bangsa, atau batas tertentu lainnya. Sedangkan dalam arti sempit, masyarakat merupakan kelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, wilayah, dan faktor pembatas lainnya. Masyarakat juga dapat dipahami sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Secara sederhana, masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi dan bergaul berdasarkan kepentingan yang sama.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imran 3: 104)²⁶

Ayat tersebut menjelaskan tentang amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak atau memerintahkan kepada kebaikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, persaudaraan, dan ketaatan kepada Allah Swt., serta mencegah perbuatan buruk yang dilarang oleh syariat. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan adanya kelompok yang memiliki dedikasi khusus untuk berdakwah, membimbing masyarakat, serta menjadi teladan dalam kebaikan.²⁷

B. Dasar Partisipasi Masyarakat

Setiap ilmu atau teori tentu memiliki dasar atau landasan sebagai titik pijak. Begitu pula dengan partisipasi masyarakat yang memerlukan fondasi agar dapat berjalan dengan baik. Dasar tersebut menjadi pedoman dalam membangun kerja sama, keterlibatan, dan tanggung jawab bersama di tengah masyarakat. Tanpa adanya landasan yang kuat, maka partisipasi masyarakat tidak akan terlaksana secara efektif dan terarah. Keberadaan dasar partisipasi sangat penting sebagai penunjang terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan tujuan bersama yang dapat dicapai secara maksimal.

Perspektif Islam, dasar partisipasi masyarakat dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis yang menganjurkan umat manusia untuk bermusyawarah dalam

²⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan-Nya (2022): (QS. Ali-Imran /3: 104

²⁷ Donny Prasetyo Irwansyah, *Memahami Masyarakat dan Perspektifnya*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial Volume 1, Issue 1, January 2020): 164.

mengambil keputusan bersama. Musyawarah menjadi salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam menyampaikan pendapat, memberikan saran, dan mencari solusi atas suatu permasalahan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Surah Asy-Syura ayat 38 serta Surah Al-Maidah ayat 2 yang menekankan pentingnya kerja sama, saling membantu, dan mengambil keputusan secara bersama demi kepentingan bersama.

Dasar partisipasi secara internal terletak pada tingkat kesadaran serta kemauan individu maupun kelompok masyarakat untuk terlibat secara sukarela dan aktif dalam berbagai kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan. Keterlibatan tersebut dilakukan baik untuk kepentingan bersama maupun sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap lingkungan sekitar. Kesadaran dari dalam diri menjadi faktor penting yang mendorong masyarakat untuk ikut berperan, memberikan dukungan, serta berpartisipasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.²⁸

C. Tujuan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat memiliki tujuan yang penting dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan. Menurut pandangan Schiller dan Antlov yang dikutip oleh Hetifah, tujuan utama partisipasi masyarakat adalah membangun perencanaan yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan bersama. Proses tersebut diawali dengan perumusan visi secara bersama-sama yang melibatkan berbagai pihak, sehingga masyarakat dapat menentukan tujuan yang

²⁸ Ahmad Mustanir dan Monalisa Ibrahim, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*, (Qiara Media Press: 2022), 40.

ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kerja sama dan keterlibatan masyarakat sangat diperlukan dalam menentukan prioritas serta arah pembangunan yang tepat.

Westra dalam Isbandi menjelaskan bahwa salah satu tujuan partisipasi masyarakat adalah menciptakan keputusan yang lebih tepat, efektif, dan relevan dengan kondisi masyarakat. Dengan adanya keterlibatan masyarakat secara aktif, maka kemampuan berpikir kreatif serta munculnya solusi inovatif dari masyarakat dapat dimanfaatkan secara maksimal. Keadaan ini tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan yang dihasilkan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian masyarakat terhadap hasil pembangunan yang telah dicapai Bersama.

Partisipasi masyarakat juga bertujuan untuk menjadi penghubung dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembangunan. Melalui partisipasi, berbagai pandangan dan masukan dari masyarakat dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan akan lebih mencerminkan kebutuhan nyata masyarakat serta mampu mendukung keberlanjutan program atau rencana yang telah disepakati bersama.²⁹

²⁹ Rizal Andreyan, *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kota Samarinda*, (Jurnal Administrasi Negara Volume 2, Nomor 4 1938-1951, FISIP 2014): 1941.

D. Model Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Model Partisipasi Masyarakat Dalam Dakwah *Bil hal*

Masyarakat sebagai pelaku utama dalam kehidupan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan dakwah bil hal. Hubungan antara masyarakat dan pelaksana kegiatan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling membutuhkan serta saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam pelaksanaan dakwah bil hal, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaksana dan sumber daya yang mendukung terlaksananya kegiatan dakwah.

Keberhasilan panitia pelaksana dalam menjalankan program dakwah *bil hal* tidak terlepas dari dukungan serta partisipasi aktif masyarakat. Masyarakat menjadi pendukung utama dalam menyediakan berbagai sumber daya, baik berupa tenaga, dana, pemikiran, maupun ide-ide yang dapat mendorong kemajuan pembangunan. Selain itu, masyarakat juga menjadi pihak yang secara langsung merasakan manfaat dari pembangunan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, kesejahteraan sosial, dan kehidupan keagamaan yang lebih baik. Kerja sama dan kolaborasi yang harmonis antara masyarakat dengan panitia pelaksana sangat diperlukan agar tujuan pembangunan yang bernilai dakwah bil hal dapat tercapai secara optimal. Dengan adanya partisipasi masyarakat yang aktif, kegiatan dakwah bil hal akan lebih mudah diterima, berjalan dengan

baik, serta mampu memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan bermasyarakat.³⁰

2. Macam-Macam Model Partisipasi³¹

1) Model Partisipasi Semu

Partisipasi semu pada dasarnya tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk partisipasi yang sebenarnya. Dalam pelaksanaannya, partisipasi semu hanya menampilkan kesan seolah-olah masyarakat ikut terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan atau proses pengambilan keputusan. Akan tetapi, pada kenyataannya masyarakat tidak memiliki peran yang nyata, baik dalam menentukan keputusan maupun dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Keterlibatan masyarakat hanya bersifat formalitas dan tidak memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pendapat atau menentukan arah kebijakan yang dijalankan.

Model partisipasi seperti ini sering kali dimanfaatkan oleh pihak luar, seperti pemerintah, lembaga tertentu, maupun kelompok yang memiliki kekuasaan atau pengaruh di tengah masyarakat, termasuk elite masyarakat, untuk mencapai kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok tertentu. Dalam kondisi tersebut, masyarakat hanya dijadikan

³⁰ Fatimah Zahro, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, (Al Ulum Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam, Vol 1 No. 1 2021): 4-6.

³¹ Bujang Rahman, *Teori dan Praktik Menggairahkan Partisipasi Masyarakat*, (Graha Ilmu Press : 2019), 146.

sebagai objek pelengkap tanpa memiliki kendali, pengaruh, ataupun manfaat langsung dari proses yang berlangsung. Dengan demikian, partisipasi semu lebih mengarah pada upaya menciptakan gambaran adanya keterlibatan masyarakat dibandingkan memberdayakan masyarakat secara nyata.

Keadaan ini dapat mengurangi nilai dari demokrasi partisipatif karena masyarakat tidak diberikan kesempatan untuk berperan secara aktif dan mandiri. Selain itu, partisipasi semu juga berpotensi menimbulkan rasa kecewa serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program atau kegiatan tersebut.

2) **Model Partisipasi Teknis**

Partisipasi dalam hal ini merupakan suatu upaya atau strategi untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam berbagai kegiatan praktis yang berkaitan dengan proses pengembangan masyarakat. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat diberikan kesempatan untuk ikut berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan, memberikan kontribusi, serta membantu mencapai tujuan pembangunan yang telah direncanakan bersama. Dengan adanya partisipasi ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses pengembangan masyarakat itu sendiri.

3) **Model Partisipasi Asli**

Model partisipasi asli sering dikenal sebagai partisipasi politik, yaitu bentuk keikutsertaan masyarakat dalam proses perubahan melalui refleksi kritis dan tindakan nyata yang mencakup aspek politis, ekonomis, ilmiah, serta ideologis secara bersamaan. Dalam model partisipasi ini, masyarakat tidak hanya terlibat sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk memahami berbagai persoalan yang terjadi serta ikut menentukan arah perubahan yang diinginkan bersama.

Pengembangan partisipasi dalam model ini diarahkan pada peningkatan kekuasaan, kemampuan, dan kontrol masyarakat terhadap suatu keadaan atau situasi tertentu. Hal ini dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menentukan pilihan kegiatan, mengambil keputusan, serta menyampaikan pendapat secara aktif dan mandiri. Dengan demikian, masyarakat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berperan dalam proses pembangunan maupun perubahan sosial yang berlangsung di lingkungan mereka.

3. Metode Partisipasi

1) Metode Partisipasi Pada Perencanaan

Metode partisipasi dalam perencanaan merupakan suatu pendekatan yang melibatkan masyarakat atau para pemangku kepentingan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan tersebut dilakukan agar rencana yang disusun dapat sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan aspirasi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, metode partisipasi dapat dilakukan

melalui berbagai cara, seperti diskusi kelompok, konsultasi publik, wawancara, survei, maupun forum dialog yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan masukan.

Tujuan dari metode partisipasi dalam perencanaan adalah menciptakan keterbukaan, meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap hasil perencanaan, serta menghasilkan rencana yang lebih inklusif, tepat, dan realistis. Selain itu, proses partisipasi juga dapat membantu mengidentifikasi berbagai potensi masalah maupun peluang yang mungkin tidak terlihat tanpa adanya masukan langsung dari masyarakat. Dengan demikian, partisipasi dalam perencanaan menjadi salah satu langkah penting untuk mendukung keberhasilan suatu program atau kegiatan pembangunan.

2) Metode Partisipasi Pada Pelaksanaan

Metode partisipasi dalam pelaksanaan merupakan bentuk keterlibatan aktif masyarakat atau para pemangku kepentingan dalam menjalankan program maupun proyek yang telah direncanakan sebelumnya. Partisipasi tersebut dapat diwujudkan melalui kerja sama, pemberi tenaga, pemikiran, sumber daya, pengawasan, maupun keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Dengan adanya keterlibatan tersebut, masyarakat memiliki kesempatan untuk ikut berperan dalam mendukung keberhasilan program yang sedang dijalankan.

Tujuan dari metode partisipasi pada pelaksanaan adalah untuk memastikan hasil kegiatan dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan

sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kepedulian, serta rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Dengan demikian, pelaksanaan program tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Metode Partisipasi Pada Pengawasan dan Pengontrolan

Metode partisipasi dalam pengawasan dan pengendalian melibatkan keterlibatan aktif masyarakat atau pemangku kepentingan dalam memantau pelaksanaan program atau proyek agar tetap berjalan sesuai dengan rencana, tujuan, serta standar yang telah ditetapkan. Partisipasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pemantauan langsung di lapangan, penyampaian laporan hasil pengamatan, pemberi masukan, maupun keterlibatan dalam proses evaluasi secara berkala. Dengan adanya keterlibatan ini, masyarakat dapat berperan dalam memastikan setiap tahapan kegiatan berjalan sebagaimana mestinya.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan transparansi, tanggung jawab, serta kualitas pelaksanaan program yang sedang berjalan. Selain itu, metode ini juga berfungsi untuk memastikan bahwa apabila terdapat masalah atau penyimpangan, hal tersebut dapat segera diketahui dan ditangani secara tepat. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan pengontrolan menjadi bagian penting dalam menjaga keberhasilan dan keberlanjutan suatu program.

4) Metode Partisipasi Pada Pemanfaatan dan Hasil

Metode partisipasi pada pemanfaatan dan hasil melibatkan masyarakat dalam penggunaan, pengelolaan, maupun distribusi hasil dari suatu program yang telah dilaksanakan. Keterlibatan masyarakat dalam tahap ini sangat penting karena mereka menjadi pihak yang merasakan langsung dampak dari kegiatan yang dilakukan, baik secara sosial maupun ekonomi. Dengan adanya partisipasi tersebut, masyarakat dapat turut menjaga dan memanfaatkan hasil program secara lebih bertanggung jawab.

Tujuan dari metode ini adalah untuk memastikan bahwa manfaat yang diperoleh dapat dirasakan secara optimal, adil, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan bersama. Selain itu, partisipasi pada tahap pemanfaatan dan hasil juga bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap hasil program, sehingga keberlangsungan manfaatnya dapat terus terjaga dalam jangka panjang.³²

E. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, dakwah diartikan sebagai kegiatan penyebaran, atau penyiaran ajaran agama serta upaya untuk mengembangkan ajaran tersebut di tengah masyarakat. Dakwah juga mencakup ajakan kepada

³² Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta Lembaga Penerbit FE-UI, 2022): 182-195

individu maupun kelompok untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka secara konsisten.³³

Secara bahasa (*etimologi*) dakwah ialah *ath-thalab*, yaitu permintaan. Apabila dikatakan, *da'a asy-syai*, maka berarti meminta untuk didatangkan sesuatu itu. Apabila dikatakan, *da'a ila asy-syai*, maka berarti mendorongnya untuk mencapai tujuan tersebut. Apabila dikatakan, *da'a ila al-qital*, *da'a ila ash-shalah*, *da'a ila ad-din*, *da'a ila al-madzhah*, maka berarti mendorong mereka untuk melakukannya serta mengajaknya agar melaksanakan hal tersebut.³⁴

Dakwah dalam istilah (*terminologi*) ialah *means an innovation. In the Islamic context it means an innovation to Islam.*³⁵ Maksudnya ajakan kepada Islam. Secara istilah, dakwah juga dipahami sebagai upaya memberikan pemahaman tentang agama Islam, mengajak kepada kebaikan, dan mengarahkan manusia menuju keselamatan di dunia dan akhirat. Ali Makhfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mendefinisikan dakwah sebagai usaha mendorong manusia untuk melakukan kebajikan, mengikuti petunjuk, mengajak kepada kebaikan, serta mencegah mereka dari perbuatan yang tercela, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa dakwah adalah sebuah seruan atau ajakan untuk menyadarkan manusia,

³³ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta Press, 2009): 2.

³⁴ Muhammad Abu Al Fath Al Bayanuni, *Al Madkhal ila 'ilmi al-Da'wah*, (Beirut: Risalah Publishers, 2001): 11.

³⁵ Zakir Naik, *The Comprehensive Guide For Da'wah in Mosques (Masjids)*. Bassam Bokhowa, t.t): 46.

serta upaya untuk menciptakan perubahan menuju keadaan yang lebih baik dan sempurna, baik bagi individu maupun masyarakat.³⁶

HM. M. Arifin memberikan definisi dakwah ialah aktivitas mengajak kepada kebaikan yang dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti lisan, tulisan, maupun perilaku. Kegiatan ini dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan mempengaruhi individu atau kelompok, sehingga mereka memiliki pemahaman, kesadaran, sikap, dan penghayatan terhadap pesan yang disampaikan. Semua itu dilakukan tanpa melibatkan unsur paksaan.³⁷

Jika disatukan definisi di atas bahwa dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Dakwah sebagai usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin, dan perilaku umat yang bertentangan dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan elemen-elemen yang selalu hadir dalam setiap aktivitas dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi da'i sebagai pelaku dakwah, mad'u sebagai penerima atau mitra dakwah, maddah yang berupa materi dakwah, wasilah sebagai media yang digunakan, thariqah atau metode pelaksanaannya, serta atsar yang mencerminkan dampak atau pengaruh dari dakwah tersebut.

³⁶ Hasymi Dustur, *Dakwah Menurut Al-quran*, (Jakarta: Bulan Bintang Press, 2016), 5.

³⁷ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Press, 2017), 21.

- a. *Da'i* (Pelaku Dakwah) Yang dimaksud da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik itu sifatnya lisan maupun tulisan ataupun juga perilaku/perbuatan secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Apabila kita kembali kepada Al-Qur'an dapat disimpulkan pelaku dakwah pertama itu adalah Nabi Muhammad Saw.
- b. *Mad'u* (mitra Dakwah atau Penerima Dakwah) Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, islam, dan ihsan.
- c. *Maddah* (Materi Dakwah) Unsur lain selalu ada dalam proses dakwah maddah atau materi. Maddah dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, membahas yang menjadi maddah dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah dakwah Islam.
- d. *Wasilah* (Media Dakwah)

wasilah (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan sebagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio, visual, dan akhlak.

e. *Thoriqoh* (metode) dakwah

Hal yang sangat erat kaitannya dengan wasilah dakwah adalah Thariqah (metode) dakwah. Wasilah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam, maka thariqah adalah metode atau cara-cara yang digunakan dalam berdakwah. Sebelum membicarakan metode dakwah, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Kata metode berasal dari bahasa latin *methodos* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *Method* di terjemahkan dengan metode atau cara.

Metode dapat dikatakan sebagai tata pengaturan secara ilmiah dengan menggunakan logika yang teratur dan merupakan teori teknik penyelesaian sesuatu yang dirancang untuk menemukan cara-cara yang tepat dan menghasilkan nilai tinggi dari suatu kegiatan. Dengan demikian secara singkat dapat ditegaskan metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran untuk mendapatkan cara-cara yang sesuai dan tepat untuk mencapai suatu tujuan pengajaran Islam.³⁸

³⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Press, 2009): 6

3. Metode Dakwah

Metode adalah jalan atau cara yang dipakai untuk menyampaikan dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi jika disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Secara garis besar ada tiga metode dakwah, yaitu:

- a) *Bil-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga mudah dimengerti dan mereka tidak merasa bosan dengan apa yang da'i sampaikan.
- b) *Mau'idzatul hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang (lemah lembut), sehingga apa yang disampaikan da'i tersebut bisa menyentuh hati mad'u.
- c) *Mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar fikiran atau tanya jawab dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanantekanan yang memberatkan pada sasaran dakwah. Dengan ini da'i bisa mengetahui apa yang menjadi pertanyaan oleh sekelompok orang atau individu tentang suatu masalah dalam kehidupan.

Namun secara umum, para ahli Ilmu Dakwah membagi metode dakwah menjadi tiga metode yakni:

- a) Metode Dakwah *Bil-Qalam*. Merupakan dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *Bil-Qalam* ini lebih

luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *Bil Qalam* ini. Dakwah *Bil-Qalam* yaitu islamisasi yang dilakukan umat melalui aktivitas para penulis yang menyampaikan pesan keislaman melalui karya tulis, seperti makalah, buletin, majalah, buku dan karya tulis lainnya. Dalam dakwah *Bil-Qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (private publication). Bentuk tulisan dakwah *Bil-Qalam* antara lain dapat berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, dan lain-lain.

- b) Metode Dakwah *Bil-Lisan*. Merupakan dakwah yang dilakukan dengan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid atau pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan telah banyak dilakukan di tengah-tengah masyarakat.
- c) Metode Dakwah *Bil Hal*. Merupakan dakwah dengan perbuatan nyata, dimana aktivitas dakwahnya dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya bisa dirasakan secara konkrit oleh masyarakat

sebagai objek dakwah. Dakwah *Bil Hal* saat ini bisa dilakukan dengan karya nyata sebagai solusi kebutuhan masyarakat banyak, seperti membangun sekolah-sekolah Islam, perguruan-perguruan tinggi Islam, membangun pesantren, membangun rumah sakit dan lain-lain sebagainya.³⁹

E. Dakwah *Bil Hal*

Secara harfiah dakwah *bil hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan dakwah bil-lisan tetapi saling melengkapi antara keduanya. Secara istilah, dakwah bil-hal mengandung pengertian: mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menuntut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa istilah dakwah *bil hal* ialah merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan perbuatan nyata. Usaha pengembangan masyarakat Islam memiliki bidang garapan yang sangat luas. Meliputi pengembangan pendidikan, ekonomi dan sosial masyarakat. Adapun pengembangan dari segi pendidikan mampu menjadi salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas.

Pengertian lebih luas dakwah *bil hal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk

³⁹ Syamsul Munir, *Rekonstruksi Dakwah*, (Jakarta : Amzah Press, 2008): 56

mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.⁴⁰

Berpijak dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dakwah *bil hal* mempunyai prospek, peran dan kedudukan penting dalam berdakwah. Dakwah *Bil-Hal* merujuk pada ungkapan *lisan al-hal afsah min lisan al-maqal* (bicara realita keadaan, lebih berkesan dari pada dari pada bicara yang diucapkan). pada hakikatnya dakwah *bil hal* adalah pelaksanaan dakwah *bil qudwah* (keteladanan) dan dakwah *bil amal* (perbuatan). Dengan kata lain dakwah *bil hal* adalah dakwah yang dilakukan melalui penampilan kualitas pribadi dan aktifitas-aktifitas yang secara langsung menyentuh keperluan masyarakat.

G. Dasar Hukum Dakwah *Bil Hal*

Dasar hukum metode dakwah *bil hal* juga mengacu pada dua sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-hadits, adapun dasar hukum metode dakwah *Bil-Hal* yang bersumber pada Al-qur'an salah satunya dijelaskan dalam surat Fussilat ayat 33 yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru

⁴⁰ Rudi Trianto, *Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek*, An-Nida, (2022): 98

kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri”⁴¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah tidak hanya berdimensi pada ucapan atau lisan tetapi sangat dibutuhkan dengan perbuatan nyata atau contoh teladan yang baik. Surat Fussilat ayat 33 di atas juga menunjukkan pada suatu makna bahwa dakwah *bil hal* (kerja atau karya nyata) merupakan suatu kepastian yang harus ada, karena da'i sebagai pelaku dakwah akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pesan untuk mempengaruhi serta melakukan perubahan pada diri mad'u sehingga mad'u akan berusaha menyesuaikan diri serta mengembangkan potensi yang dimilikinya berdasarkan pada dakwah *qudwah* (suri tauladan) yang dicontohkan oleh da'i.

Dasar hukum dakwah selanjutnya ialah yang mengacu pada Hadits. Dasar hukum ini tidak lain ialah segala bentuk ucapan, perbuatan dan keputusan Nabi Muhammad serta menjadi dasar bagi para da'i dalam melaksanakan dakwahnya termasuk dakwah dengan metode *bil hal*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ
 يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا
 لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ
 جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ
 مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

“Dari Abdullah bin Mas‘ud Radhiallahu anhu, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: tidak seorang Nabi pun sebelumku yang diutus oleh Allah kepada suatu kaum, melainkan dia memiliki para pengikut dan sahabat, mereka berpedoman

⁴¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan-Nya (2022) : Q.S Fussilat/41: 33

pada sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian mereka digantikan oleh generasi yang lain, mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Barang siapa yang memerangi mereka dengan tangannya, maka dia seorang mukmin, barang siapa yang memerangi mereka dengan lisannya, maka dia seorang mukmin. Barang siapa yang memerangi mereka dengan hatinya, maka dia seorang mukmin, sedangkan dibawah itu semua ada keimanan meskipun hanya sebesar biji sawi”. (H. R. Muslim, No. 50).”

Berdasarkan arti hadits menggambarkan adanya suatu perintah kepada umat Islam untuk berupaya melakukan amar ma’ruf nahi munkar baik dengan cara tindakan secara langsung (*bil hal*) maupun dengan ucapan (*bil-lisan*). Amar ma’ruf nahi munkar merupakan bentuk ajakan atau seruan yang kemudian sering disebut dengan dakwah. Metode *bil hal* dan *bil lisan* dalam dakwah menjadi salah satu unsur penting karena keduanya tidak dapat terpisahkan saat melaksanakan aktivitasnya.⁴²

H. Tujuan Dakwah *Bil Hal*

Tujuan metode dakwah *Bil-Hal*, pertama terciptanya tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat yang harmonis baik secara material maupun spiritual untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam tatanan kehidupan sosial ekonomi. Kedua, untuk meningkatkan harkat dan martabat umat terutama kaum dhuafa dan kaum berpenghasilan rendah. Ketiga, untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat baik secara lahir maupun batin. Keempat, upaya peningkatan kehidupan tersebut dilakukan dengan membawa mereka kepada kehidupan Islam dengan meningkatkan iman dan taqwa serta potensi yang dimiliki masyarakat.

⁴² Fahrurrozi, Dkk *Ilmu Dakwah*, (Kencana Press 2019): 124.

Menurut Hasanah dakwah Islam dengan metode *Bil Hal* bertujuan mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah Islam dalam metode *bil hal* juga berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan berkeadilan sosial secara merata. Merealisasikan dakwah sebagai kenyataan hidup sosial, berarti proses berjuang, menyeru dan mengajak seluruh komponen umat Islam dalam kebaikan, serta memperkuat akidahnya, motivasi dan kesadaran.

I. Prinsip- Prinsip Dakwah *Bil Hal*

Dalam kegiatan dakwah *bil hal* tidak terlepas dari lima prinsip yang utama, kelima prinsip tersebut menurut Husein Assegaf adalah:

- a. Dakwah *bil hal* harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- b. Dakwah *bil hal* bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- c. Dakwah *bil hal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya.
- d. Dakwah *bil hal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitarnya.
- e. Dakwah *bil hal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya. Dakwah *bil hal* merupakan dakwah dengan

keteladanan dan menunjukkan aksi nyata, dakwah dengan metode ini sangat efektif untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Oleh karenanya dalam mengatasi dan memecahkan masalah yang ada di masyarakat, maka dakwah *Bil-Hal* perlu memiliki beberapa prinsip :

- a. Dakwah *Bil-Hal* harus mampu mengkorelasikan antara ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat.
- b. Dakwah *Bil-Hal* harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Dakwah *Bil-Hal* harus mampu memotivasi dan memberikan semangat kepada masyarakat agar masyarakat mampu mengatasi dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.
- d. Dakwah *Bil-Hal* harus mampu mensejahterakan masyarakat, agar masyarakat mampu membangun dirinya sendiri.
- e. Dakwah *Bil-Hal* harus mampu mendorong masyarakat untuk bersama-sama dalam rangka meningkatkan hubungan kerja yang harmonis dan produktif guna pemenuhan kebutuhan bersama.⁴³

J. Ruang Lingkup Dakwah *Bil Hal*

Ruang lingkup dakwah *bil hal* mencakup berbagai persoalan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, terutama kebutuhan fisik, material, dan ekonomi. Kebutuhan fisik-material bersifat fisiologis, seperti kebutuhan akan makanan, bantuan, tempat tinggal, dan kebutuhan pokok lainnya. Apabila

⁴³ Moh. Ali.Aziz , *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016): 7.

kebutuhan fisik tersebut terpenuhi dengan baik, maka dorongan atau motivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan lainnya akan lebih mudah berkembang.

Oleh sebab itu, dakwah *bil hal* perlu melibatkan para *mad'u* secara aktif sebagai subjek dalam proses perubahan kehidupan mereka, baik pada tataran individu maupun sosial. Dengan demikian, dakwah *bil hal* lebih menekankan pada dimensi kerahmatan, yaitu usaha mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan masyarakat.⁴⁴ Kegiatan dakwah *bil hal* dapat dilakukan melalui bentuk pengembangan kehidupan dan penghidupan manusia antara lain berupa:

1. Penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat. Contohnya melalui penyelenggaraan jenazah yang dilakukan dalam organisasi rukun kematian
2. Kegiatan Koperasi
3. Pengembangan kegiatan transmigrasi
4. Penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat seperti mendirikan Rumah Sakit, Poliklinik, Balai Pelatihan Kerja, Balai Pengobatan, dan sebagainya
5. Peningkatan gizi masyarakat
6. Penyelenggaraan panti asuhan
7. Penciptaan lapangan kerja
8. Peningkatan penggunaan media cetak, media informasi dan komunikasi serta seni budaya
9. Gotong royong dan tolong menolong.⁴⁵

⁴⁴ Ace Toyib Bahtiar dkk., "Dakwah Bil Hal: Empowering Muslim Economy in Garut," Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies 14, no. 1 (8 Juni 2020): 127.

⁴⁵ Rudi Trianto, *Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal Di Majelis Dakwah Bil Hal*

Terkait dakwah *bil hal* ini Allah SWT. juga berfirman dalam QS. an Nisa/4: 75.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ
وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Artinya: “Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisiMu” (QS.An-Nisa 4:75)⁴⁶

K. Rukun Kematian

Rukun kematian merupakan sebuah organisasi atau wadah kegiatan sosial yang memberikan pelayanan kepada masyarakat yang tergabung sebagai anggotanya. Bentuk layanan yang diberikan berupa jasa pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, dan melaksanakan shalat jenazah, hingga mengantar jenazah ke tempat pemakaman serta mengurus proses pemakamannya.

Dalam menjalankan tugasnya, pengurus rukun kematian bekerja sama dengan warga setempat untuk saling membantu dan bergotong royong memberikan

Miftahul Jannah Bogor *Kampak Trenggalek*, (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 2022): 104

⁴⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan-Nya (2022) : QS. and Nisa/4: 75.

pelayanan kepada anggota yang sedang tertimpa musibah. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan di bawah koordinasi pengurus rukun kematian agar berjalan dengan tertib dan terorganisir.

Rukun Kematian sebagai salah satu wadah yang berfungsi untuk memberikan pembelajaran mengenai pengurusan jenazah yang terorganisir dengan berpedoman terhadap syariat Islam yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Hal tersebut juga dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 yang berbunyi bahwa “Masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan pengganti pendidikan formal maka diselenggarakan pendidikan non formal untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Salah satu pendidikan non formal yaitu pusat kegiatan belajar masyarakat.⁴⁷

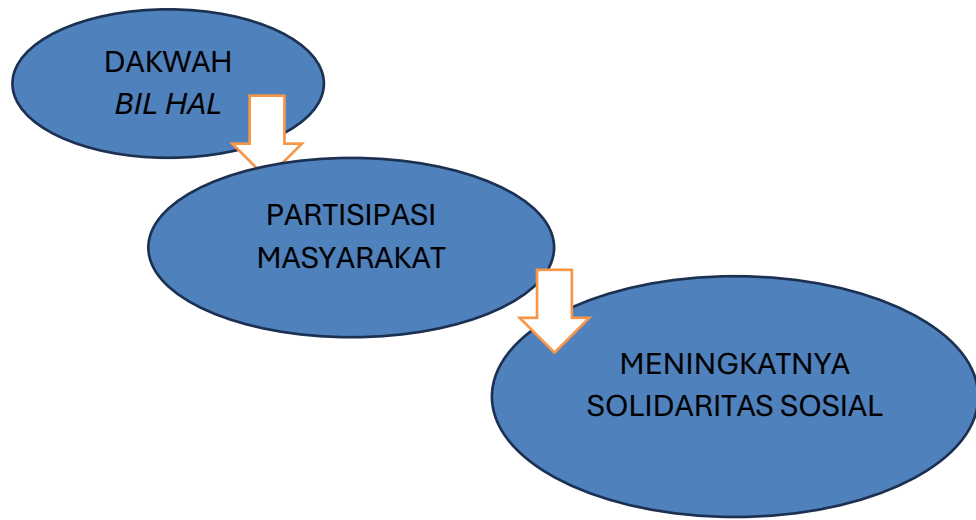
Dakwah *bil hal* dalam kegiatan rukun kematian akan terlaksana dengan baik apabila masyarakat memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia, saling tolong menolong dan menghargai kepada sesama sehingga, terjalin hubungan ukhuwah Islamiyah dengan baik. Maka sebagai makhluk sosial seharusnya manusia saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan terlebih ketika ada yang terkena musibah.

L. Kerangka Pikir

Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau penyampaian lisan (dakwah *bil lisan*), tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat

⁴⁷ Burhanuddin, Dkk, “Manajemen Dana Iuran Rukun Kematian di Puntun Kota Palangka Raya, (2016): 132.

langsung kepada masyarakat yang dikenal sebagai dakwah *bil hal*. Dakwah *bil hal* diwujudkan dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti gotong royong, tolong-menolong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang dilakukan dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh bersifat deskriptif, berupa kata-kata, narasi, atau gambar, dan dianalisis secara induktif untuk memahami makna dari fenomena sosial yang diteliti⁴⁸

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena data-data yang didapatkan berupa data kualitatif, yaitu hanya berupa kata-kata atau tulisan yang tidak berbentuk angka.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan atau yang disebut dengan *field research*. *Field research* adalah penelitian yang pengumpulan data atau informasinya dilaksanakan secara langsung kepada responden di lapangan atau di tempat responden beraktivitas. Dengan kata lain, penelitian lapangan ini merupakan

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020): 320.

penelitian yang mana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan. Subjek penelitian ini berjumlah 9 informan yang terdiri atas 3 aparatur desa yaitu Kepala Desa 1 Ketua RT 1 orang Ketua RW 1 orang, Tokoh Agama Ustadz 1 Ustadzah 1, dan masyarakat yaitu wali santri 1 orang, dan Ibu Rumah tangga 3 orang sebagai informan pelengkap untuk memperoleh data tambahan yang dapat memperkuat hasil penelitian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada dasarnya merupakan titik pusat atau fokus utama dari seluruh rangkaian kajian akademik, yang ruang lingkupnya meliputi kondisi spesifik, rangkaian aktivitas, maupun fenomena konkret yang sedang dianalisis. Objek penelitian ini adalah gambaran mengenai bentuk dakwah *bil hal* pada masyarakat di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu, Partisipasi masyarakat dalam dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu, Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Dakwah *Bil hal* di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil untuk diteliti berada di rumah tahfidz ziyadatul Abrar, TPA Miftahul Huda, Masjid, dan di rumah masyarakat Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan 72272

E. Data dan Sumber Data

1. **Sumber data primer**, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya langsung.

Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari sumbernya langsung. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah Kepala Desa, Ketua RT, RW, Ustadz, Ustadzah sebagai pembimbing TPA dan Tahfidz, dan masyarakat Desa Karang Intan.

2. **Sumber data sekunder**, Buku-buku, jurnal, dan dokumentasi lainnya.

a) **Sumber Data Primer**, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya langsung. Adapun yang menjadi sumber primer pada penelitian ini adalah Kepala Desa, Ketua RT, RW, Ustadz Ustadzah sebagai pembimbing TPA dan Tahfidz, dan Masyarakat Desa Karang Intan.

b) **Sumber data sekunder**, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi sebagai pelengkap data-data primer.

Adapun yang menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dan memahami serta mempelajari dengan mengutip teori maupun konsep dari buku, jurnal, atau karya tulis lainnya, baik yang berupa cetakan maupun berupa *soft file* yang berkaitan

dengan penelitian yang diteliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap bentuk partisipasi masyarakat secara langsung dan bertanya langsung kepada Aparatur Desa tersebut mengenai kegiatan dakwah *bil hal*, seperti kegiatan gotong royong membangun masjid berupa non materi maupun materi yang melalui infaq setiap bulannya dikumpulkan setelah timbangan getah karet yang dimulai dari tahun 2020 hingga saat ini, kegiatan TPA dan Tahfidz melalui dana Desa dan masyarakat, dan kegiatan rukun kematian dengan menyalurkan iuran yang disebut sebagai uang rukun kematian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, hasil pengamatan peneliti catat secara sistematis sebagai data penelitian.

2. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan informan yang dianggap mengetahui dan terlibat dalam kegiatan dakwah *bil hal*. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala desa, RT, RW, Ustadz, Ustadzah dan Masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan dakwah *bil hal*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat, serta dampak dakwah *bil hal* terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu dengan maksud mendapatkan data secara lisan

mengenai orang, kejadian kegiatan, dan sebagainya, yang dilakukan oleh dua pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai terkait data-data yang berkaitan.

3. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profil Desa Karang Intan, data kependudukan, struktur organisasi desa foto-foto kegiatan gotong royong, foto masjid, foto sedang melakukan wawancara serta dokumen lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

G. Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

1. Koleksi Data (*Data Collection*)

Koleksi data merupakan kegiatan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat Desa Karang Intan mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam dakwah bil hal, faktor yang mendukung maupun menghambat partisipasi tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen desa, arsip kegiatan keagamaan, buku, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan dakwah bil hal dan partisipasi masyarakat.

2. Editing Data

Editing data dilakukan dengan memeriksa kembali seluruh data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kelengkapan, kejelasan, dan kesesuaian data dengan fokus penelitian. Data yang kurang jelas atau belum lengkap kemudian dikonfirmasi kembali kepada informan agar data yang digunakan benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Klasifikasi Data

Klasifikasi data dilakukan dengan mengelompokkan data yang telah terkumpul berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Data dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam dakwah bil hal, faktor pendukung partisipasi masyarakat, faktor penghambat partisipasi masyarakat, serta dampak kegiatan dakwah bil hal terhadap kehidupan masyarakat Desa Karang Intan.

4. Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan dengan memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap data yang telah diklasifikasikan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memahami makna partisipasi masyarakat dalam dakwah bil hal di Desa Karang Intan. Melalui interpretasi ini, peneliti menjelaskan bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan dakwah bil hal, alasan masyarakat berpartisipasi, serta kontribusi kegiatan tersebut dalam meningkatkan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

b. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, yaitu berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran-gambaran tentang data yang telah ditemukan di lapangan. Dan kemudian dilakukan analisis sesuai dengan kaidah yang digunakan dalam penelitian ilmiah.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan langkah yang diperlukan peneliti dalam melakukan penelitian. Tujuan keabsahan data adalah untuk membuktikan apakah penelitian ini benar-benar penelitian ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh agar terhindar dari subjektivitas. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dalam pengecekan data.⁴⁹

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan, seperti Kepala Desa, Ustadz dan Ustadzah, RT, RW, dan beberapa Masyarakat.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih akurat.

⁴⁹ Al Adnan Mahdi, Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: ALFABETA, Cetakan I, 2016): 132.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

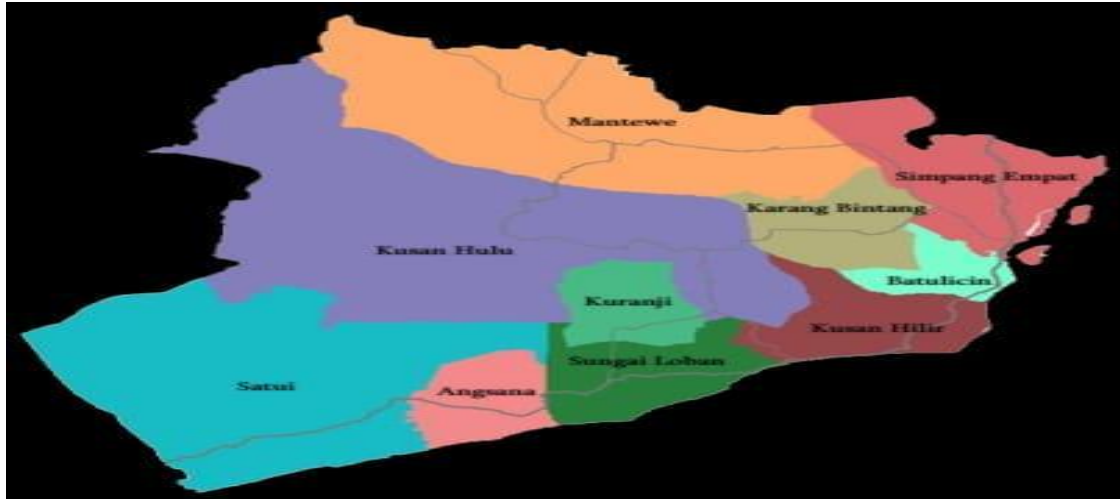
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Karang Intan merupakan salah satu dari 7 desa yang ada di Kecamatan Kuranji yang terletak kurang lebih 3,5 km ke arah selatan dari Kecamatan Kuranji. Desa Karang Intan mempunyai wilayah seluas : 1.252 ha dengan jumlah penduduk kurang lebih 1.064 jiwa dengan jumlah kepala keluarga kurang lebih 335.

Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Ringkit Kecamatan Kuranji
Sebelah Timur	: Desa Sari Utama Kecamatan Sungai Loban
Sebelah Selatan	: Desa Sari Utama dan Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban
Sebelah Barat	: Desa Indraloka Jaya Kecamatan Kuranji

Gambar 4.1
Peta Desa Karang Intan



Desa Karang Intan berdiri pada tahun 1980 sejak dilaksanakan program Transmigrasi di Kalimantan Selatan. Sebelum menjadi desa Karang Intan bernama Blok A 1 Sebamban 1 yang berkecamatan di Kusan Hilir Kabupaten Kotabaru. Pada tahun 2005 terbit Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Bumbu Nomor 9 Tahun 2005 tentang Pembentukan Kecamatan Kuranji, Karang Bintang, Mentewe Simping Empat dan Angsana. Sehingga Desa Karang Intan menjadi bagian wilayah Kecamatan Kuranji yang sebelumnya berkecamatan di kecamatan Sungai Loban. Terdapat beberapa suku dan agama yang ada desa karang intan yaitu suku Jawa, Sasak (Lombok), Banjar dan Sunda dan terdapat beberapa aliran agama, yaitu agama Islam dan Kristen. Mayoritas penduduk desa karang intan bermata pencaharian sebagai pekebun karet.

Desa Karang Intan terdiri dari berbagai wilayah Dusun dan beberapa wilayah Rukun Tetangga dengan Pembagian wilayah sebagai berikut :

1. Dusun 1 : Terdiri dari RT.01 dan RT.02
2. Dusun II : Terdiri dari RT.03 dan RT.04
3. Dusun III : Terdiri dari RT.05 dan RT.06

2. Visi dan Misi Desa Karang Intan

1. Visi

Visi Kepala Desa Karang Intan “Terwujudnya Pemerintahan yang Bersih, Profesional dan Transparan Guna Terwujudnya Masyarakat yang Maju, Makmur, Berkeadilan yang Dilandasi Gotong Royong”.

Melalui Visi ini diharapkan masyarakat Karang Intan mampu merubah kearah kemajuan dengan semangat membangun desa secara bersama-sama demi meraih derajat kehidupan yang lebih baik bermodalkan segala potensi yang dimiliki.

2. Misi

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi berfungsi sebagai pemersatu gerak, langkah dan tindakan nyata bagi segenap komponen penyelenggara pemerintahan tanpa mengabaikan mandat yang diberikan.

Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan situasi dan kondisi lingkungan dimasa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai Visi Desa selama enam tahun masa jabatan

Kepala Desa. Dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah Misi Desa Karang Intan sebagai berikut :

- a. Melakukan reformasi sistem kinerja aparatur pemerintah desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat;
- b. Penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dari korupsi dan penyelewengan lainnya;
- c. Meningkatkan bimtek terhadap aparatur desa;
- d. Meningkatkan koordinasi kepada BPD dan seluruh kelembagaan di desa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan pelestarian kegiatan pembangunan;
- e. Meningkatkan SDM melalui pendidikan formal dan informal;
- f. Memajukan organisasi yang ada di desa dan seluruh kelompok kelompok di sektor pertanian, dan perkebunan agar tercipta organisasi dan kelompok yang mandiri;
- g. Meningkatkan koordinasi dan memaksimalkan terobosan kepada pemangku kebijakan guna memperoleh bantuan infrastruktur dan bantuan lainnya;
- h. Akan selalu mengedepankan rembuk desa dan akan melibatkan seluruh kelembagaan desa dan elemen masyarakat;
- i. Meningkatkan jalan usaha tani;
- j. Berusaha mencari solusi agar pendapatan stabil khususnya di sektor perkebunan dan pertanian;
- k. Mengoptimalkan dan meningkatkan pendapatan asli desa;

1. Mendorong dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam gotong royong.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tahun 2024

RT	KK	KK (laki-laki)	KK (perempuan)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)
01	57	49	8	80	78
02	56	49	7	89	97
03	56	51	5	68	90
04	50	43	7	103	93
05	56	54	2	95	83
06	59	46	13	104	85
Jumlah	334	292	42	539	526

Tabel 4.2 pendidikan

No	Pendidikan Dalam KK	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1	Belum Sekolah	125	59	66
2	Tidak Tamat SD	237	114	123
3	Belum Tamat SD	141	60	81
4	Tamat SD	216	112	104
5	Tamat SLTP	153	73	80
6	Tamat SLTA	157	86	71
7	D3	18	9	9
8	S1	41	20	21
Belum Mengisi		0	0	0
Total		1.065	526	539

Tabel 4.3 Jumlah KK Miskin Desa Desa Karang Intan

No.	Tahun	Jumlah KK	Jumlah KK Miskin	Persentase
1	2023	322		30%
2	2024	334		47,7%

3. Bentuk Dakwah *Bil Hal* di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu

a. Bentuk Dakwah *Bil Hal* melalui Pendanaan Kegiatan TPA dan Tahfidz Al-Qur'an

Dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan merupakan bentuk penyampaian ajaran Islam yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat. Dakwah ini tidak hanya disampaikan secara verbal, melainkan direalisasikan dalam berbagai aktivitas yang dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat.

Penekanan dakwah *bil hal* terletak pada aspek keteladanan, kepedulian sosial, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat tertanam dan diamalkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah di Desa Karang Intan tidak terbatas pada kegiatan ceramah atau pengajian, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk aktivitas sosial dan keagamaan.

Salah satu bentuk dakwah *bil hal* yang berkembang di Desa Karang Intan adalah melalui bidang pendidikan keagamaan, khususnya kegiatan TPA dan Tahfidz Al-Qur'an. Dakwah ini diwujudkan melalui pendanaan kegiatan yang

bersumber dari partisipasi orang tua santri dalam bentuk pembayaran SPP. Pembayaran tersebut dilakukan secara rutin sebagai bentuk dukungan terhadap keberlangsungan proses pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak. Dana yang terkumpul tidak bersifat komersial, melainkan digunakan untuk kepentingan operasional, seperti pemberian honor pengajar, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta kebutuhan penunjang lainnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pembimbing TPA dan Tahfidz Desa Karang Intan:

“Mamang sebenarnya istilah ya kayak minta ke mereka ini supaya enggak yang kaya asal ngaji pulang ngaji pulang aja lah apa saya bantu mereka mereka juga bantu saya biar gitu gak kosong banget apa namanya ya gitu bantu saling bantu lewat dana buat bangunan juga lah”⁵⁰

Praktik pendanaan tersebut mencerminkan implementasi dakwah *bil hal*, karena nilai-nilai keislaman disampaikan melalui tindakan nyata berupa kepedulian dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. Tanpa melalui ceramah atau ajakan secara langsung, masyarakat secara tidak langsung telah melaksanakan dakwah dengan cara mendukung pendidikan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Pendanaan kegiatan TPA dan Tahfidz juga menunjukkan adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah desa. Meskipun terdapat bantuan dari desa, jumlahnya terbatas sehingga belum mampu mencakup seluruh tenaga pengajar.

⁵⁰ Wawancara dengan Ustadz Sardinur di Desa Karang Intan Rabu, 21 Januari 2026.

Oleh karena itu, kontribusi dari orang tua santri melalui pembayaran SPP menjadi faktor penting dalam menunjang keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pembimbing TPA dan Tahfidz Desa Karang Intan:

“ kalau SPP itu ya memang dari orang tua uangnya ya buat TPA juga ngasih honor guru sama beli alat-alat belajar ada bantuan juga dari Desa juga ya ada, tapi kan kalau masalah di sini kalo di Desa itu batasnya 10 orang saja yang masuk” mengajar jadi guru TPA kan disini lebih dari 11 jadi ada yang gak masuk hitungan biayanya ya lewat uang wali santri”⁵¹

Dalam pelaksanaannya, setiap orang tua atau wali santri memiliki kewajiban untuk membayar SPP secara rutin setiap bulan sebagai bentuk dukungan terhadap keberlangsungan proses pendidikan di lembaga pendidikan keagamaan. Pembayaran SPP tersebut bukan sekadar kewajiban administratif semata, melainkan juga mencerminkan partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab bersama antara pihak pengelola lembaga dengan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi para santri. Dengan adanya kontribusi tersebut, kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara lebih teratur, terencana, dan berkesinambungan.

Dana yang diperoleh dari pembayaran SPP dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasional. Salah satu penggunaan utamanya adalah untuk memberikan honor kepada para ustadz dan ustadzah yang setiap hari

⁵¹ Wawancara dengan Ustadz Sardinur di Desa Karang Intan Rabu, 21 Januari 2026.

membimbing serta mendidik santri dalam memahami ilmu agama, membaca Al-Qur'an, dan membentuk akhlak yang baik. Selain itu, dana tersebut juga digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti buku pelajaran, Al-Qur'an, alat tulis, meja belajar, papan tulis, hingga perlengkapan penunjang kegiatan belajar lainnya. Dengan tersedianya fasilitas yang memadai, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan nyaman bagi seluruh santri.

Tidak hanya itu, dana SPP juga sering dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang diadakan oleh lembaga, seperti peringatan hari besar Islam, lomba keagamaan, kegiatan hafalan Al-Qur'an, serta program pembinaan karakter santri. Melalui berbagai kegiatan tersebut, diharapkan para santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menentukan besaran SPP, pihak pengelola lembaga biasanya tidak menetapkannya secara sepihak. Penentuan jumlah pembayaran dilakukan melalui musyawarah bersama antara pengurus dan wali santri agar tercipta kesepakatan yang adil dan tidak memberatkan salah satu pihak. Proses musyawarah ini menjadi bentuk keterbukaan dan komunikasi yang baik antara lembaga dengan masyarakat.

Melalui sistem pembayaran SPP yang dikelola secara transparan dan penuh tanggung jawab, hubungan antara pihak lembaga pendidikan dan wali santri dapat terjalin dengan baik. Kerja sama yang harmonis ini menjadi salah satu

faktor penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, yaitu membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang baik, berakhlak mulia, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di masa depan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pembimbing TPA:

” kalonya spp itu biasanya ada dari uang wali santri kan ya kaya spp biasanya dibayar tiap bulan tiap timbangan karet semua ada bukunya juga itu jumlahnya 20 ribu kalo yang di tahfidz itu suka rela aja kadang ada yang 15 20 ribu ”⁵²

Selain itu, kondisi ekonomi setiap keluarga juga menjadi pertimbangan utama, sehingga terdapat fleksibilitas dalam nominal pembayaran bagi wali santri yang memiliki keterbatasan finansial sebagaimana disampaikan oleh pengajar:

“Kalo kebijakan itu gimana ya gk ada sih biasanya kalau ada anak yang lagi kesulitan uang bisa bayar nanti kalau sudah ada uannya gk tepat waktu gak papa aja tapi ya teteh jarang ya pokoknya habis timbangan karet ”⁵³

Dengan adanya kebijakan tersebut, diharapkan seluruh anak tetap memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan agama tanpa terkendala masalah biaya. Partisipasi orang tua dalam pembayaran SPP menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam proses pendidikan keagamaan. Melalui kontribusi finansial ini, orang tua tidak hanya memastikan kelancaran kegiatan

⁵² Wawancara dengan Ustadzah Wulan di Desa Karang Intan Jumat, 23 Januari 2026.

⁵³ Wawancara dengan Ustadzah Wulan di Desa Karang Intan Jumat, 23 Januari 2026.

belajar mengajar, tetapi juga turut berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai Islam.

Praktik pendanaan TPA dan Tahfidz melalui partisipasi masyarakat dalam pendanaan TPA menunjukkan bahwa dakwah *bil hal* tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan nyata yang memberi manfaat langsung bagi masyarakat. Partisipasi orang tua santri dalam pembayaran SPP mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. Melalui kontribusi finansial ini, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan tertib dan berkesinambungan, sehingga nilai-nilai Islam secara perlahan tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Dukungan nyata dari masyarakat ini sekaligus menjadi bentuk implementasi dakwah *bil hal*, karena mengajak pada kebaikan dan pendidikan agama melalui tindakan sosial yang nyata, bukan sekadar ceramah atau himbauan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pendanaan TPA dan Tahfidz tidak hanya memperkuat keberlangsungan pendidikan Islam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya peran serta setiap individu dalam mewujudkan kehidupan yang islami di lingkungan desa.

4. Bentuk Dakwah *Bil Hal* dalam Pembangunan Masjid Nurul Falah Desa Karang Intan

Pelaksanaan dakwah *bil hal* melalui pembangunan Masjid Nurul Falah di Desa Karang Intan, terdapat unsur-unsur dakwah yang terintegrasi dalam satu proses kegiatan yang nyata dan berkelanjutan. Unsur *da'i* dalam kegiatan ini tidak hanya

terbatas pada satu individu, melainkan melibatkan tokoh masyarakat, serta panitia pembangunan yang berperan aktif dalam menggerakkan masyarakat. Mereka menjadi pelaku dakwah melalui tindakan nyata, seperti menginisiasi pembangunan, mengoordinasikan kegiatan, serta menghimpun dana dari masyarakat. Peran tersebut menunjukkan bahwa dakwah dilakukan melalui keteladanan dan keterlibatan langsung dalam memenuhi kebutuhan umat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa Karang Intan:

*“Ya bangunan diperlukan masjid yang dulu itu gak cukup lah menampung jamaah kegiatan besar kayak sholat idul fitri itu pengajian banyak yang sholat diluar masjid di jalan”.*⁵⁴

Pernyataan ini menegaskan bahwa inisiatif pembangunan masjid muncul dari kepedulian terhadap kondisi riil masyarakat. Unsur *mad’u* dalam kegiatan ini adalah seluruh masyarakat Desa Karang Intan yang menjadi sasaran dakwah sekaligus pihak yang terlibat langsung dalam proses pembangunan masjid. Hal ini disampaikan oleh Kepala Desa Karang Intan:

*“Kalo bangunan ini emang diperlukan masjid yang lama gak cukup buat menampung jamaah, mmm kalo ada kegiatan kayak sholat Idul Fitri, Idul Adha, pengajian, majelis taklim. banyak orang yang sholat di luar masjid yang gak cukup terbatas biasanya dana itu dikumpulkan tiap timbangan getah karet orang nimbang”*⁵⁵

⁵⁴ Wawancara dengan Pak Supriyanto di Desa Karang Intan Kamis, 29 Januari 2026

⁵⁵ Wawancara dengan Pak Supriyanto di Desa Karang Intan Kamis, 29 Januari 2026.

Materi dakwah yang terkandung dalam kegiatan ini berupa ajakan untuk meningkatkan kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam membangun fasilitas ibadah. Nilai-nilai yang disampaikan meliputi keikhlasan dalam berinfaq, semangat gotong royong, serta pentingnya memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. Materi dakwah tersebut tidak disampaikan secara lisan, melainkan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata melalui kegiatan pembangunan masjid dan pengumpulan infaq. Dalam hal ini, infaq menjadi simbol pengamalan ajaran Islam yang menekankan pada kepedulian sosial dan solidaritas antar sesama, seperti yang disampaikan oleh kepala desa:

Kalau bangunan masjid yang ikut bantu ada uang ada yang ikut gotong royong kalau lagi kerja bangunan makanan juga disiapkan sama istri saya ya sama penggerak PKK juga"⁵⁶

Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima ajakan, tetapi juga sebagai pelaku yang berkontribusi melalui partisipasi aktif, baik dalam bentuk tenaga maupun materi. Adapun media dakwah yang digunakan adalah kegiatan pembangunan masjid itu sendiri, termasuk mekanisme pengumpulan infaq yang dilakukan secara langsung ke rumah-rumah warga. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya penghimpunan dana, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antara pengurus dan masyarakat. Melalui media ini, nilai-nilai dakwah disampaikan secara praktis dan dapat

⁵⁶ Wawancara dengan Pak Supriyanto di Desa Karang Intan Kamis, 29 Januari 2026.

dirasakan langsung oleh Masyarakat sebagaimana diungkapkan oleh salah Kepala Dusun:

“Pembangunan masjid ini ada kalanya ada ada kalanya gk ada tergantung uang kan eee apa kita menyesuaikan uang yang dari dikumpulkan-kumpulkan kalo udah banyak baru kita bisa gerak lagi biasanya sesuai sama ekonomi mada yang menengah ke atas itu 100 ribu kalau yang bawah lagi 50 ribu bisa juga lebih dari 100 tapi basanya 100 sih”⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembangunan berjalan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, unsur-unsur dakwah dalam pembangunan Masjid Nurul Falah di Desa Karang Intan menunjukkan bahwa dakwah *bil hal* dapat diwujudkan melalui tindakan nyata yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Pengurus masjid dan tokoh masyarakat sebagai *da'i* menjalankan peran strategis dalam menggerakkan pembangunan, masyarakat sebagai *mad'u* berpartisipasi aktif dalam mendukung kegiatan, materi dakwah berupa nilai-nilai keikhlasan dan gotong royong diwujudkan melalui infaq, serta media dakwah berupa pembangunan masjid dan mekanisme pengumpulan dana menjadi sarana efektif dalam menyampaikan ajaran Islam. Praktik ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat langsung bagi kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.

⁵⁷ Wawancara dengan Pak Ayi di Karang Intan Selasa, 03 Februari 2026

c. Bentuk Dakwah *Bil Hal* dalam Kegiatan Rukun Kematian di Desa Karang Intan

Bentuk dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan tercermin secara nyata melalui kegiatan rukun kematian yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Rukun kematian tidak hanya berfungsi sebagai wadah penghimpun dana sosial, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam praktik keseharian warga.

Ketika terjadi peristiwa kematian, masyarakat secara spontan menunjukkan kepedulian dengan memberikan bantuan materi berupa uang kematian serta bantuan tenaga dalam proses pengurusan jenazah. Partisipasi tersebut dilakukan atas dasar kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab sosial, bukan semata-mata karena kewajiban administratif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak dusun:

*” ya disini kalo ada yang meninggal kita datang ya ngelayat di desa kita di luar desa juga takziah lah ”*⁵⁸

Kehadiran warga dalam setiap prosesi kematian, mulai dari takziah hingga pemakaman, menjadi bentuk dakwah yang disampaikan melalui tindakan nyata tanpa retorika. Pernyataan tersebut mencerminkan adanya dorongan empati dan kesadaran sosial yang menjadi dasar pelaksanaan dakwah dalam kehidupan sehari-hari seperti yang disampaikan oleh Pak dusun:

⁵⁸ Wawancara dengan Pak Ayi di Karang Intan Selasa, 03 Februari 2026

“Buat kehidupan di sini kalau ada yang meninggal kita saling bantu peduli kalau ada jadi lebih ringan sama-sama kalau ada musibah.”⁵⁹

Melalui kegiatan ini nilai tolong-menolong (*ta'awun*), solidaritas, dan ukhuwah Islamiyah tampak terimplementasi. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau pengajian, tetapi juga melalui keteladanan sikap dan kepedulian sosial yang langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Unsur *mad'u* dalam kegiatan ini adalah seluruh masyarakat Desa Karang Intan yang menjadi sasaran sekaligus pelaku dalam kegiatan rukun kematian. Masyarakat tidak hanya menerima nilai-nilai dakwah, tetapi juga mengamalkannya secara langsung melalui partisipasi aktif dalam membantu keluarga yang berduka. Keterlibatan ini terlihat dari kehadiran warga dalam proses takziah, pengurusan jenazah, hingga kegiatan doa bersama. Sebagaimana disampaikan oleh Pak RT:

”disini ya mengurus jenazah memandi mengkafan, menyolatkan juga sama takziah sampai 9 hari kalo orang Lombok kalo orang Jawa biasanya sampai 7 hari malam di rumah duka”⁶⁰

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk saling membantu dalam menghadapi musibah, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan secara nyata.

⁵⁹ Wawancara dengan Pak Ayi di Karang Intan Selasa, 03 Februari 2026

⁶⁰ Wawancara dengan Pak Ridwan di Desa Karang Intan jum'at, 13 februari 2026.

Materi dakwah dalam kegiatan rukun kematian ini berupa nilai-nilai keislaman seperti tolong-menolong (*ta'awun*), solidaritas, kepedulian sosial, serta ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan melalui ceramah, melainkan melalui tindakan nyata dalam membantu sesama, baik dalam bentuk tenaga maupun materi. Salah satu bentuk konkret dari materi dakwah ini adalah pengumpulan uang kematian yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak RT:

*"ada rukun kematian istilahnya uang kematian lah kalo ada yang berduka itu kan ada kita beli kain kafan biasanya nah itu kita kumpulan pas sambil malam tahlilan itu sampai selesai ya setiap orang biasanya satu satu kepala keluarga desa lain juga bisa ikut kan namanya juga sedekah tapi ya kalo apa kita sendiri itu wajib lah ngasih nanti dikumpulkan ke saya"*⁶¹

Keberadaan rukun kematian di Desa Karang Intan diwujudkan melalui praktik pengumpulan uang kematian yang dilakukan ketika terdapat warga yang berduka. Dana tersebut dihimpun dari setiap kepala keluarga, dan masyarakat dari desa lain juga diperbolehkan untuk berpartisipasi sebagai bentuk sedekah. Bagi warga setempat, pemberian tersebut bersifat wajib secara sosial sebagai bagian dari komitmen bersama dalam rukun kematian.

Dana yang terkumpul selanjutnya digunakan untuk membantu kebutuhan pengurusan jenazah, khususnya untuk pembelian kain kafan dan perlengkapan lainnya. Selain itu, uang kematian juga dimaksudkan sebagai bentuk sedekah

⁶¹ Wawancara dengan Pak Ridwan di Desa Karang Intan jumat 13 Februari 2026.

yang diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan guna meringankan beban ekonomi mereka selama masa duka. Proses pengumpulan dana biasanya dilakukan bersamaan dengan kegiatan tahlilan pada malam hari hingga rangkaian acara selesai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Masyarakat beliau berkata:

“Iya ada uang kematian namanya biasanya satu keluarga kepala keluarga bayar 20 ribu ya itung-itung sedekah lah sampai 9 malam biasanya”⁶²

Praktik ini sudah menjadi turun temurun di Desa Karang Intan bisa dikatakan Desa Karang Intan merupakan Desa yang masih menjunjung tinggi solidaritas tanpa ada unsur yang lain saling bantu membantu, gotong royong baik dalam keadaan suka maupun duka.

Media dakwah dalam kegiatan ini adalah sistem rukun kematian itu sendiri, termasuk mekanisme pengumpulan uang kematian, kegiatan tahlilan, serta seluruh rangkaian prosesi pengurusan jenazah. Media ini menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai dakwah karena melibatkan pengalaman langsung masyarakat dalam situasi sosial yang nyata. Melalui media tersebut, masyarakat tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga merasakannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan ini memperlihatkan bahwa dakwah dapat berjalan secara efektif melalui tradisi sosial yang telah mengakar di masyarakat. Dari praktik ini terlihat bahwa materi dakwah tidak hanya berupa ajakan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kepedulian yang konkret.

⁶² Wawancara dengan Ibu Titin di Desa Karang Intan, Jumat 13 Februari 2026.

5. Partisipasi Masyarakat dalam Dakwah *Bil hal* di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu

a. Partisipasi Masyarakat dalam Dakwah *Bil Hal* pada Kegiatan Pendanaan TPA dan Tahfidz Al-Qur'an

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendanaan TPA dan Tahfidz Al-Qur'an di Desa Karang Intan menunjukkan adanya keterlibatan yang aktif dan berkesinambungan. Masyarakat memberikan kontribusi dalam bentuk sumbangan dana, infak, maupun sedekah untuk mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan, termasuk program tahfidz Al-Qur'an. Bantuan tersebut digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan seperti pembiayaan pengajian, TPA, serta program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu orang tua santri dalam wawancara:

*“ya tiap bulan saya ada bayar SPP anak saya di TPA Uangnya buat guru-guru sama beli buku sama alat belajar ya buat biar anak-anak bisa tetap ngaji belajar Qur'an aja lah biasanya 20 ribu tiap timbagan”*⁶³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendanaan kegiatan keagamaan tidak bersifat memaksa, melainkan didasarkan pada kemampuan dan keikhlasan masing-masing individu.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Ida di Desa Karang Intan Minggu, 15 Februari 2026.

*Ya saling bantu aja sih biasanya, ada dari orang tua, kadang ada juga bantuan lain. Jadi seadanya dikumpul-kumpul buat jalan kegiatan sama perbaikan.*⁶⁴

Dengan demikian, meskipun kondisi ekonomi masyarakat berbeda-beda, partisipasi tetap berjalan dengan baik. Kondisi ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam mendukung kegiatan dakwah *bil hal* melalui aspek materi sebagaimana disampaikan oleh orang tua santri:

*“Ya alhamdulillah ada ada perubahan pasti yang gak bisa ngaji jadi bisa ngaji ke TPA anak juga kalo malam ada kegiatan di Tahfidz ya.”*⁶⁵

Partisipasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk bantuan finansial, tetapi juga menjadi wujud kepedulian sosial dan komitmen masyarakat dalam menjaga keberlangsungan pendidikan Al-Qur’an di lingkungan mereka.

b. Partisipasi Masyarakat dalam Dakwah *Bil Hal* Pada Kegiatan Pembangunan Masjid

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan masjid di Desa Karang Intan terlihat dari keterlibatan aktif dalam kegiatan gotong royong serta pemberian bantuan material. Masyarakat tidak hanya berkontribusi dalam bentuk dana, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembangunan melalui tenaga dan

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Ida di Desa Karang Intan Minggu, 15 Februari 2026

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Ida di Desa Karang Intan Minggu, 15 Februari 2026

waktu yang mereka berikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Karang Intan, dinyatakan bahwa:

“ya masyarakat di sini kalau ada kegiatan kayak pengajian, tahlilan, gotong royong di masjid itu biasanya banyak ya banyak yang hadir kecuali lagi gak ada di rumah merantau gitu mendulang.”⁶⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan pembangunan masjid tergolong tinggi. Partisipasi ini mencerminkan adanya kesadaran bersama akan pentingnya keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan sebagaimana disampaikan oleh masyarakat:

Iya biasanya ada yang datang ke rumah buat ngambil iuran pembangunan masjid saya biasanya bayar lima puluh ribu setiap bulan.⁶⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterlibatan aktif dalam mendukung pembangunan masjid melalui kontribusi finansial yang diberikan secara rutin. Mekanisme pengumpulan dana dengan cara mendatangi rumah warga memudahkan masyarakat dalam menyalurkan infaq serta membantu menjaga keberlangsungan pendanaan pembangunan masjid.

Selain itu, kegiatan gotong royong yang dilakukan juga memperlihatkan kuatnya nilai kebersamaan dan solidaritas dengan demikian, pembangunan

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Mar di Desa Karang Intan Minggu, 15 Februari 2026.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Mar di Desa Karang Intan Minggu, 15 Februari 2026.

masjid tidak hanya menjadi kegiatan fisik semata, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga melalui praktik dakwah *bil hal*.

6. Partisipasi Masyarakat dalam dakwah *Bil hal* Kegiatan Rukun Kematian

Partisipasi masyarakat dalam rukun kematian di Desa Karang Intan merupakan salah satu bentuk nyata dakwah *bil hal* yang masih terpelihara dengan baik dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketika ada warga yang mengalami musibah kematian, masyarakat secara spontan menunjukkan kepedulian dan rasa empati dengan turut membantu keluarga yang sedang berduka. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara dengan Kepala Desa yang menyatakan:

“Iya kalau ada yang meninggal biasanya kumpul ngelayat bantu kalo ada kematian gitu.”⁶⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karang Intan memiliki rasa solidaritas yang tinggi serta sikap tanggap terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitarnya. Bantuan yang diberikan dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan, sehingga mencerminkan nilai kebersamaan dan semangat gotong royong yang kuat di tengah Masyarakat.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan rukun kematian tidak hanya terbatas pada bantuan tenaga, tetapi juga meliputi dukungan moral

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Ira di Desa Karang Intan Senin, 16 februari 2026.

dan materiil. Masyarakat ikut membantu proses pengurusan jenazah, mempersiapkan kebutuhan pemakaman, menghadiri kegiatan tahlilan, serta memberikan bantuan kepada keluarga yang berduka. Kehadiran masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan tersebut menjadi bukti bahwa hubungan sosial antarwarga terjalin dengan erat. Selain membantu meringankan beban keluarga yang terkena musibah, kegiatan ini juga memperlihatkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi rukun kematian tersebut dapat dipahami sebagai implementasi dakwah *bil hal* karena ajaran Islam disampaikan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, kepedulian sosial, keikhlasan, dan persaudaraan Islam tercermin dalam perilaku masyarakat ketika membantu sesama. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau nasihat lisan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang memberikan manfaat nyata bagi orang lain. Dengan demikian, masyarakat dapat melihat secara langsung contoh perilaku Islami dalam kehidupan sosial mereka.

Unsur-unsur dakwah *bil hal* dalam kegiatan ini terlihat dari keterlibatan seluruh masyarakat sebagai pelaku dakwah (*da'i*) yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan tersebut. Adapun sasaran dakwah (*mad'u*) adalah seluruh warga Desa Karang Intan yang menyaksikan dan merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. Materi dakwah yang terkandung di dalamnya berupa ajaran Islam tentang

pentingnya solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, dan semangat kebersamaan. Sementara itu, media dakwah yang digunakan adalah tindakan nyata atau *bil hal* itu sendiri, yang diwujudkan melalui kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan adanya tradisi rukun kematian ini, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa masyarakat memiliki respon yang cepat dan tanggap terhadap musibah yang dialami oleh warga lainnya. Bentuk partisipasi yang diberikan meliputi bantuan tenaga dalam pengurusan jenazah, kehadiran dalam kegiatan tahlilan, serta pemberian bantuan materi kepada keluarga yang berduka. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya solidaritas sosial yang tinggi, di mana masyarakat secara sukarela terlibat dalam membantu sesama. Partisipasi ini tidak bersifat memaksa, melainkan didasarkan pada rasa empati dan kepedulian sosial.

Unsur-unsur dakwah *bil hal* dalam konteks ini dapat dijelaskan bahwa yang bertindak sebagai da'i tidak hanya tokoh agama, tetapi juga seluruh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan. Mad'u atau sasaran dakwah adalah seluruh warga Desa Karang Intan tanpa terkecuali. Materi dakwah yang disampaikan berupa nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan kepedulian sosial, tolong-menolong, keikhlasan, dan kebersamaan. Sedangkan media dakwah yang digunakan

adalah tindakan nyata (*bil hal*) itu sendiri, yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama.

B. Pembahasan

1. Bentuk Dakwah *Bil Hal* di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti memfokuskan pada informasi yang berkaitan dengan bentuk partisipasi masyarakat dalam dakwah *bil hal*, baik dalam bentuk materi maupun non materi. Dari hasil reduksi data tersebut, ditemukan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Karang Intan tergolong aktif dan beragam. Partisipasi dalam bentuk materi terlihat dari kesediaan warga memberikan sumbangan berupa uang, bahan makanan, serta bantuan perlengkapan dalam setiap kegiatan keagamaan maupun ketika ada warga yang mengalami musibah. Sumbangan tersebut diberikan secara sukarela sesuai dengan kemampuan masing-masing, tanpa adanya unsur paksaan.

“ya tiap bulan saya ada bayar SPP anak saya di TPA. Uangnya buat guru-guru sama beli buku sama alat belajar ya buat biar anak-anak bisa tetap ngaji belajar Qur’an aja lah biasanya 20 ribu tiap timbagan”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber yaitu orang tua santri yang menyatakan bahwa ia membayar SPP setiap bulan sebesar kurang lebih Rp.20.000 untuk keperluan honor guru serta pembelian buku dan alat

belajar, dapat dipahami bahwa pembayar SPP dimaknai sebagai bentuk dukungan nyata terhadap keberlangsungan Pendidikan Agama anak. Pernyataan tersebut menunjukkan ada kesadaran bahwa proses belajar mengajar TPA memerlukan biaya operasional yang ditanggung bersama. Terdapat sebuah motivasi utama dari orang tua bukan hanya sekedar memenuhi kewajiban administratif melainkan dapat memastikan keberlanjutan pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak mereka.

Kesedian membayar SPP secara rutin setiap bulan menunjukkan adanya komitmen dan tanggung jawab orang tua terhadap proses pendidikan. Kontribusi tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak kolektif karena membantu menjaga stabilitas operasional TPA, termasuk kesejahteraan para pengajar dan ketersediaan sarana pembelajaran. Dengan demikian, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi aktif dalam mendukung kegiatan dakwah melalui pendidikan.

Praktik pembayaran SPP ini dalam konteks dakwah *bil hal* merupakan wujud dakwah melalui tindakan nyata. Orang tua tidak hanya mendukung pendidikan agama secara verbal, tetapi menunjukkan komitmen melalui kontribusi finansial yang dilakukan secara berkelanjutan. Tindakan ini menjadi bentuk internalisasi nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Desa Karang Intan.

Selain dalam bidang pendidikan keagamaan, dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan terlihat dalam pembangunan Masjid Nurul Falah Desa Karang Intan yang dilakukan melalui pengumpulan infaq setiap bulan. Pembangunan masjid ini

tidak hanya dipahami sebagai upaya pembangunan fisik semata, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab kolektif masyarakat dalam menyediakan sarana ibadah yang layak.

Selain partisipasi materi, keterlibatan masyarakat juga tampak dalam bentuk non materi. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran warga dalam kegiatan yasinan, tahlilan, pengajian rutin, gotong royong membersihkan masjid, serta membantu proses pengurusan jenazah. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga ikut menyumbangkan tenaga, waktu, dan pemikiran demi kelancaran kegiatan yang dilaksanakan. Bentuk partisipasi nonmateri ini menunjukkan adanya kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kehidupan keagamaan di lingkungan desa.

Selain melalui pendidikan, dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan tersebut meliputi pengumpulan dan pendistribusian infaq untuk pembangunan masjid, keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan sarana ibadah, serta pelaksanaan kegiatan gotong royong dalam menjaga dan memakmurkan masjid. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini mencerminkan adanya kesadaran bersama akan pentingnya peran kolektif dalam mendukung fasilitas keagamaan sebagai pusat aktivitas spiritual dan sosial. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Dakwah Bil Hal di Desa Karang Intan

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan berjalan melalui tindakan nyata masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi yang kuat, baik secara materi maupun non materi, mencerminkan adanya kesadaran keagamaan serta nilai kebersamaan yang masih terpelihara dengan baik. Dengan demikian, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian lisan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat.⁶⁹

Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Bakri Usman dan Salahudin, bahwa partisipasi memiliki kesetaraan dalam berpartisipasi semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang, status sosial, ekonomi atau lainnya.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara, infaq dikumpulkan secara rutin oleh pengurus masjid yang juga termasuk Ketua RT yang bertugas dengan cara mendatangi rumah warga. Mekanisme ini menunjukkan adanya sistem yang terorganisir, namun tetap mengedepankan prinsip kesukarelaan. Besaran infaq tidak ditentukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing warga. Bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan finansial, tidak terdapat unsur paksaan dalam pemberian infaq. Sikap ini mencerminkan adanya empati dan pemahaman sosial yang kuat di tengah masyarakat.

⁶⁹ Hisarma Saragih, 75.

⁷⁰ Bakri Usman dan Salahuddin, 71.

“Pembangunan masjid ini ada kalanya ada ada kalanya gk ada tergantung uang kan eee apa kita menyesuaikan uang yang dari dikumpulkan-kumpulkan kalo udah banyak baru kita bisa gerak lagi biasanya sesuai sama ekonomi ada yang menengah ke atas itu 100 ribu kalau yang bawah lagi 50 ribu bisa juga lebih dari 100 tapi basanya 100 sih”

Berdasarkan hasil wawancara, infaq dikumpulkan secara rutin oleh pengurus masjid sekaligus Ketua Dusun dengan cara mendatangi rumah warga setiap setelah warga melakukan timbangan getah karet yang mayoritasnya mata pencaharian masyarakat di Desa Karang Intan mekanisme ini menunjukkan adanya sistem yang terorganisir, namun tetap mengedepankan prinsip kesukarelaan. Besaran infaq tidak ditentukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing warga. Bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan finansial, tidak terdapat unsur paksaan dalam pemberian infaq namun mekanisme ini terbagi menjadi dua bagian yaitu ada kalangan ekonomi menengah ke atas dan ekonomi menengah kebawah dimana jika kategori ekonomi menengah ke atas besaran infaqnya ditentukan sebesar Rp.100.000 dan jika kategori ekonomi menengah ke bawah itu sebesar Rp.50.000 infaq ini wajib dibayar per kepala keluarga setiap bulannya, namun jika kepala keluarga tergolong kehidupan yang bisa dikatakan prihatin maka boleh tidak membayar infaq untuk pembangunan masjid sikap ini mencerminkan adanya empati dan pemahaman sosial yang kuat di tengah masyarakat.

*Non-material forms of participation are equally important because they demonstrate a sense of ownership, concern, and shared responsibility for the sustainability of mosque constructions.*⁷¹ (Bentuk partisipasi non material sama pentingnya karena bentuk-bentuk ini menunjukkan rasa memiliki, kepedulian, dan tanggung jawab Bersama terhadap keberlanjutan Pembangunan masjid.)

Bentuk partisipasi non-materi ini memiliki nilai yang sama pentingnya karena menunjukkan rasa memiliki, kepedulian, dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan pembangunan masjid. Dengan demikian, dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan tidak hanya tercermin melalui kontribusi finansial, tetapi juga melalui tindakan nyata yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.

Pembangunan masjid melalui infaq bulanan tersebut mencerminkan praktik dakwah *bil hal* yang nyata, karena nilai-nilai Islam seperti gotong royong, keikhlasan, dan tanggung jawab bersama diwujudkan dalam tindakan konkret. Tanpa adanya ajakan lisan yang bersifat formal, masyarakat secara sadar terlibat dalam proses pembangunan sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama. Dengan demikian, pembangunan Masjid Nurul Falah tidak hanya menjadi proyek fisik, tetapi juga menjadi media nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Karang Intan.

⁷¹ Muhammad Kusyanto, et,el, *Characterization of the Community Participation Model in the, n.d.* (2019):164.

Kegiatan partisipasi masyarakat tidak hanya dari hal materi saja tapi dari non materi seperti melaksanakan gotong royong setiap keuangan pembangunan masjid sudah terkumpul ada kala dimana pekerja buruh tetap meminta bantuan secara besar-besaran seperti mengecor baangunan dan lain sebagainya serta berupaa sedekah makanan setiap harinya untuk para pekerja buruh tetap pembangunan Masjid dan jika melaksanakan gotong royong seluruh masyarakat maka Ibu-Ibu PKK akan memberikan hidangan makanan untuk yang bergotong royong dalam hal ini tidak ada unsur paksaan semua dijalankan secara sukarela.

Dakwah *bil hal* juga tercermin melalui terbangunnya solidaritas dan kebersamaan di tengah masyarakat Desa Karang Intan. Solidaritas tersebut diwujudkan dalam sikap saling membantu, bekerja sama, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis antar warga. Kebersamaan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial menjadi sarana dakwah yang efektif karena mampu memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menumbuhkan rasa kepedulian serta tanggung jawab bersama terhadap kegiatan dakwah. Dengan adanya kebersamaan tersebut, dakwah *bil hal* tidak hanya menjadi tanggung jawab tokoh agama atau pengelola lembaga keagamaan, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat secara luas.

Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Moh. Ali Aziz bahwa dakwah *bil-hal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka

meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya.⁷²

Pembangunan masjid tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik mendirikan bangunan ibadah, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan nilai-nilai keagamaan dan solidaritas kolektif. Keterlibatan masyarakat dalam sumbangan dana, tenaga, material, maupun dukungan moral menunjukkan adanya kesadaran Bersama bahwa pembangunan masjid merupakan tanggung jawab kolektif umat dalam hal ini dakwah *bil hal* berfungsi sebagai penggerak partisipasi sosial yang berbasis pada nilai iman dan kebersamaan.

Dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan diimplementasikan juga melalui partisipasi masyarakat dalam pemberian sedekah kematian atau yang disebut dengan rukun kematian. Keterlibatan warga dalam memberikan bantuan, baik berupa tenaga, dana, maupun dukungan moral, mencerminkan kesadaran kolektif bahwa nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong (*ta'awun*) dan kepedulian sosial harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sedekah kematian bukan sekadar tradisi, melainkan menjadi media dakwah sosial yang memperkuat solidaritas, mempererat hubungan antaranggota masyarakat, serta meneguhkan ajaran Islam tentang empati dan tanggung jawab bersama.

“ya disini kalo ada yang meninggal kita datang kasihan orang sama juga kan di desa kita di luar desa juga”

⁷² Moh Ali Aziz, 7.

Praktik rukun kematian di Desa Karang Intan merepresentasikan bentuk dakwah bil hal yang nyata dan hidup dalam keseharian masyarakat. Tradisi ini tidak sekadar menjadi mekanisme penghimpunan dana sosial, tetapi telah berkembang sebagai sistem sosial-keagamaan yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui tindakan konkret. Ketika terjadi peristiwa kematian, masyarakat secara spontan hadir untuk memberikan bantuan, baik berupa tenaga maupun materi. Kehadiran tersebut didorong oleh rasa empati dan kepedulian sosial yang telah mengakar, sebagaimana disampaikan oleh salah satu warga bahwa apabila ada yang meninggal dunia, masyarakat akan datang karena merasa iba dan menganggap musibah tersebut sebagai bagian dari kehidupan bersama, baik di dalam maupun di luar desa.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang terbentuk secara turun-temurun. Partisipasi warga tidak hanya bersifat administratif, melainkan lahir dari dorongan moral dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks dakwah, praktik tersebut menjadi bentuk penyampaian ajaran Islam melalui keteladanan sikap dan tindakan. Nilai tolong-menolong (*ta'awun*), solidaritas, dan ukhuwah Islamiyah tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan secara langsung dalam perilaku sosial masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak hadir dalam bentuk ceramah atau pengajian semata, melainkan melalui pengalaman sosial yang dirasakan manfaatnya secara langsung oleh warga.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan saat terjadi kematian memperlihatkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang berkesinambungan.

Berdasarkan wawancara dengan Pak RT masyarakat secara bersama-sama mengurus jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menyolatkan, hingga mengantarkan ke pemakaman. Setelah itu, kegiatan takziah dan doa bersama dilaksanakan hingga tujuh atau sembilan hari, menyesuaikan latar belakang budaya masyarakat setempat. Proses ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial bagi warga mengenai kewajiban *fardhu kifayah* dan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi musibah. Melalui keterlibatan langsung tersebut, masyarakat belajar mempraktikkan ajaran Islam dalam suasana empati dan solidaritas.

Kondisi ini sejalan dengan Bakry Usman dan Salahudin bahwa partisipasi dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan, sehingga setiap individu merasa terlibat karena kesadaran dan kepedulian terhadap tujuan bersama.⁷³

Keberadaan uang kematian sebagai bagian dari rukun kematian semakin mempertegas fungsi dakwah *bil hal* dalam kehidupan sosial Desa Karang Intan. Setiap kepala keluarga memberikan iuran yang telah disepakati bersama, yang dalam praktiknya dipahami sebagai bentuk sedekah dan komitmen sosial. Dana tersebut dikumpulkan selama rangkaian tahlilan berlangsung dan digunakan untuk membeli kain kafan serta memenuhi kebutuhan lain dalam pengurusan jenazah. Selain itu, dana yang terkumpul juga diberikan kepada keluarga yang berduka untuk meringankan beban ekonomi mereka selama masa berkabung. Praktik ini mencerminkan adanya

⁷³ Bakri Usman dan Salahuddin, 73.

sistem solidaritas yang terorganisasi secara sederhana namun efektif, serta memperlihatkan kuatnya nilai gotong royong dalam Masyarakat.

“Iya ada uang kematian namanya biasanya satu keluarga kepala keluarga bayar 20 ribu ya itung-itung sedekah lah sampai 9 malam biasanya”

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk dakwah *bil hal* yang dilaksanakan di Desa Karang Intan menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat diimplementasikan melalui partisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun kemasyarakatan. Dakwah yang diwujudkan melalui perbuatan nyata ini cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat karena manfaatnya dapat dirasakan secara langsung, sekaligus mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan dakwah yang berorientasi pada kemaslahatan umat seperti sabda Rasulullah SAW:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ
: الْمُؤْمِنُ أَلْفُ مَأْلُوفٍ وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ ، وَخَيْرُ
النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Dari Jabir bin Abdullah RA, Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang baik adalah yang suka bergaul dengan orang lain dan bermanfaat bagi mereka. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak suka bergaul dan tidak bermanfaat bagi orang lain. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Al-Thabrani dalam Al-Awsat).⁷⁴

⁷⁴ HR. At-Thabarani Al-Mu'jam al-Awsat, No. 5787.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Al-Tabarani yang menyatakan bahwa “*sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya,*” dapat dipahami bahwa setiap aktivitas sosial yang dilakukan oleh individu maupun lembaga hendaknya berorientasi pada pemberian manfaat bagi masyarakat luas. Hadis tersebut menjadi dasar normatif dalam menilai keberhasilan berbagai program sosial dan keagamaan, termasuk pendanaan TPA, pembangunan masjid, serta program rukun kematian. Nilai kemanfaatan yang terkandung dalam hadis ini tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari kontribusinya dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan masyarakat.

Dalam konteks pendanaan TPA, manfaat yang dihasilkan terlihat dari tersedianya sarana pendidikan keagamaan yang mendukung pembelajaran Al-Qur’an serta pembentukan karakter generasi muda. Sementara itu, pembangunan masjid memberikan manfaat yang lebih luas sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Keberadaan masjid tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antar warga. Adapun program rukun kematian berperan dalam meringankan beban keluarga yang mengalami musibah, baik melalui bantuan dana maupun dukungan sosial yang diberikan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, ketiga program tersebut dapat dipandang sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kemanfaatan dan kepedulian sosial. Semakin besar manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dari program-program tersebut, semakin besar pula kontribusinya dalam mewujudkan

kesejahteraan sosial dan memperkuat ikatan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, hadis tersebut menjadi pedoman moral sekaligus indikator dalam mengevaluasi sejauh mana suatu program mampu memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat ditarik

Kesimpulan yaitu :

1. Pelaksanaan dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu terlaksana secara nyata melalui tindakan konkret dalam aspek kehidupan masyarakat khususnya pada bidang pendidikan, pembangunan sarana ibadah, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Bentuknya terlihat dalam dukungan terhadap operasional TPA melalui pembayaran SPP, Pembangunan masjid Nurul Falah melalui infaq rutin setiap bulannya, serta kegiatan praktik rukun kematian dalam memberikan sedekah kematian untuk pembelian kain kafan dan santunan terhadap keluarga yang ditinggalkan. Dakwah tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi diimplementasikan dalam bentuk perbuatan yang mencerminkan nilai keikhlasan, tanggung jawab, tolong menolong (*ta'awun*), dan kebersamaan maka, dakwah *bil hal* di Desa Karang Intan menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam yang hidup dan terpelihara dalam aktivitas sosial sehari-hari masyarakat.
2. Partisipasi Masyarakat Desa Karang Intan tergolong aktif dan beragam, baik dalam bentuk materi maupun non materi. Partisipasi materi diwujudkan melalui pembayaran SPP TPA dan tahfidz, infaq untuk pembangunan masjid setiap bulannya menyesuaikan tingkat ekonomi masing-masing keluarga, serta

iuran rukun kematian yang diberikan secara rutin dan disesuaikan dengan ekonomi warga. Partisipasi masyarakat non materi terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tahlilan, gotong royong, pengurusan jenazah, serta dukungan moral kepada warga yang mengalami musibah. Partisipasi ini dilandaskan oleh kesadaran kolektif dan prinsip kesukarelaan tanpa adanya unsur paksaan, sehingga mencerminkan kuatnya solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab bersama dalam mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan di Desa Karang Intan.

B. Saran

1. Kepada masyarakat Desa Karang Intan, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan dakwah bil hal, baik dalam bentuk materi maupun non materi, agar nilai-nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan ukhuwah Islamiyah yang telah terbina dapat terus berkembang dan menjadi teladan bagi generasi selanjutnya.
2. Kepada pengurus kegiatan keagamaan, diharapkan dapat terus melakukan pembinaan, sosialisasi, dan penguatan pemahaman mengenai pentingnya dakwah bil hal, sehingga masyarakat semakin termotivasi untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan, sosial, dan keagamaan di desa.
3. Kepada pemerintah desa dan lembaga terkait, disarankan untuk memberikan dukungan berupa fasilitas, pembinaan, maupun program pemberdayaan masyarakat yang dapat menunjang keberlangsungan kegiatan dakwah bil hal,

sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas oleh seluruh warga Desa Karang Intan.

4. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai dakwah bil hal dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, dampaknya terhadap perubahan sosial, atau perbandingan pelaksanaan dakwah bil hal di desa lain, sehingga dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Badaruddin. (2019). Pengantar Ilmu Dakwah. Qiara Media.
- Adi, Isbandi Rukminto. (2022). Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Agna, A. (2025). Strategi Majelis Taklim Adh Dhiyaul Musthofa dalam Meningkatkan Partisipasi Jemaah di Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara.
- Akbar, Nadzmi, & Rif'at, Muhammad. (2020). Pengembangan Karakter Multikultural Santri pada Pondok Pesantren Salafiyah di Kalimantan Selatan. *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2).
- Al Bayanuni, Muhammad Abu Al Fath. (2001). *Al Madkhal ila 'Ilmi al-Da'wah*. Beirut: Risalah Publishers.
- Al-Ghazali, Muhammad. (2018). *Fiqh Sirah: Pemahaman Mendalam tentang Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aziz, Moh. Ali. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Aziz, Moh. Ali. (2016). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bahtiar, Ace Toyib, dkk. (2020). *Dakwah Bil Hal: Empowering Muslim Economy in Garut*. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(1).
- Dewi, Maya Widyana, & Ningsih, Suhesti. (2020). *The Influence of Budget Participation and Organizational*. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 4(2).
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Tanah Bumbu. (2023). *Profil Desa Karang Intan Tahun 2023*.
- Donny Prasetyo, & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1).

- Dustur, Hasymi. (2016). *Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Edi, Suharto. (2020). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Kudus: IAIN Kudus.
- Fahrurrozi, dkk. (2019). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Fauziah. (2023). *Partisipasi Remaja dalam Dakwah Islamiah pada Majelis Taklim Al Baqir di Desa Kampung Baru Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Fikri, Ahmad. (2024). *Definisi Partisipasi Menurut Para Ahli*. Reda Samudera Press.
- Hakim, dkk. (2017). *Dakwah Bil-Hal: Implementasi Nilai Amanah dalam Organisasi Pengelola Zakat untuk Mengurangi Kesenjangan dan Kemiskinan*. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2.
- Hariyani, Sri. (2017). *Pentingnya Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan*. Artikel BAPPEDA.
- Ibrahim, Monalisa, & Mustanir, Ahmad. (2022). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Qiara Media.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhanuddin, dkk. (2016). *Manajemen Dana Iuran Rukun Kematian di Puntun Kota Palangka Raya*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mahdi, Al Adnan, & Mujahidin. (2016). *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Maryana, Nana. (2023). *Implementasi Dakwah Bil Hal dalam Organisasi Rukun Kematian di Desa Asam-Asam*. Skripsi.
- Munir, M., & Ilaihi, Wahyu. (2017). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.

- Munir, Syamsul. (2008). *Rekonstruksi Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Naik, Zakir. (t.t.). *The Comprehensive Guide for Da'wah in Mosques (Masjids)*. Bassam Bokhowa.
- Rahman, Bujang. (2019). *Teori dan Praktik Menggairahkan Partisipasi Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmah, Halimatus Sakdiah, &, Mariyatul Nurhidayati. (2025). *Prophetic Communication in Digital Preaching: Building a Critical and Wise Society in Using Social Media*. 13(1).
- Rif'at, Muhammad, dkk. (2025). *Strategi Dakwah di Komunitas Muallaf (Pendekatan Retoris dan Komunikatif dalam Pembinaan Spiritual)*. 4(2).
- Riyanto, M., & Kovalenko, Vitalina. (2023). *Partisipasi Masyarakat Menuju Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama*. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2).
- Roesli, Muhammad, dkk. (2018). *Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*. *Jurnal Darussalam*, 9(2).
- Saragih, Hisarma. (2021). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Cirebon: Insania Press.
- Shaleh, Abdul Rosyad. (2017). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, Tata. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Yogyakarta: Indonesia Tera.

- Trianto, Rudi. (2022). Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Usman, Bakry, & Salahuddin. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. CV Dunia Penerbitan Buku.
- Wawancara dengan Ayi. (2026, 3 Februari). Desa Karang Intan.
- Wawancara dengan Ida. (2026, 15 Februari). Desa Karang Intan.
- Wawancara dengan Mar. (2026, 15 Februari). Desa Karang Intan.
- Wawancara dengan Ira (2026, 16 Februari). Desa Karang Intan.
- Wawancara dengan Ridwan. (2026, 13 Februari). Desa Karang Intan.
- Wawancara dengan Sardines. (2026, 21 Januari). Desa Karang Intan.
- Wawancara dengan Suprianto. (2026, 29 Januari). Desa Karang Intan.
- Wawancara dengan Ibu Titin. (2026, 13 Februari). Desa Karang Intan
- Wawancara dengan Wulan. (2026, 23 Januari). Desa Karang Intan.
- Zahro, Fatimah. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Al Ulum: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, 1(1).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi

aspek-aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Dakwah *Bil Hal* di Desa Karang Intan

Jenis kegiatan yang dilakukan yaitu, Pendanaan TPA dan Tahfidz Al-Qur'an berupa pembayaran SPP yang digunakan untuk kebutuhan kegiatan belajar mengajar, gotong royong pembangunan masjid, Infaq untuk pembangunan masjid, dan kegiatan rukun kematian berupa iuran uang kematian, kegiatan takziah, dan pengurusan jenazah).

Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan di TPA Miftahul Huda, Rumah Tahfidz Ziyadatul Abrar, area masjid yang dibangun, dan rumah masyarakat Desa Karang Intan yang terkena musibah kematian.

b. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini tergolong cukup tinggi, yang terlihat dari banyaknya warga yang terlibat dalam berbagai tahapan pelaksanaan kegiatan. Tingkat keaktifan masyarakat juga cukup baik, ditunjukkan dengan kehadiran dan keterlibatan mereka secara konsisten selama kegiatan berlangsung. Bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat beragam, meliputi partisipasi tenaga melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi materi berupa sumbangan dana, peralatan, atau kebutuhan lain yang mendukung kegiatan,

serta partisipasi pikiran melalui pemberian saran, masukan, dan ide-ide yang membantu kelancaran serta keberhasilan kegiatan.

Tingkat partisipasi masyarakat tidak sepenuhnya sama pada setiap individu maupun kelompok masyarakat. Perbedaan tingkat partisipasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi ekonomi, tingkat kesadaran, kemampuan, serta ketersediaan waktu yang dimiliki oleh masing-masing warga. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi pekerjaan, lingkungan sosial, serta situasi ekonomi keluarga yang mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.

Berdasarkan observasi, sebagian masyarakat bekerja sebagai pendulang dan penyadap yang memiliki jam kerja tidak menentu serta bergantung pada hasil yang diperoleh setiap harinya. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian warga tidak selalu dapat terlibat secara maksimal dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah sehingga kemampuan mereka dalam memberikan kontribusi materi, seperti infak atau bantuan pendanaan untuk operasional TPA, menjadi terbatas. Dalam kondisi demikian, masyarakat umumnya tetap memiliki keinginan untuk berpartisipasi, namun pemberian infak atau bantuan dana dilakukan ketika kondisi keuangan mereka memungkinkan atau setelah memperoleh penghasilan yang mencukupi.

c. Sarana dan Prasarana

Mengamati kondisi tempat yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan, meliputi TPA, kegiatan tahfidz, pembangunan masjid, pengelolaan infaq masjid, maupun kegiatan rukun kematian. Observasi difokuskan pada kegiatan pendanaan TPA dan Tahfidz mengenai dana berupa pembayaran SPP santri setiap bulannya untuk kegiatan belajar mengajar dan operasional, pembangunan masjid Nurul Falah Desa Karang Intan yang baru melalui infaq setiap bulannya dan iuran uang rukun kematian. Selain itu, diamati pula kondisi fisik bangunan dan lingkungan sekitar tempat kegiatan berlangsung.

d. Mengamati ketersediaan dan kondisi fasilitas yang digunakan untuk menunjang kegiatan, seperti Al-Qur'an, buku pembelajaran, meja, kursi, pengeras suara, alat tulis, dan fasilitas pendukung lainnya. Observasi dilakukan untuk mengetahui apakah fasilitas yang tersedia dalam kondisi baik, dapat digunakan dengan optimal, dan mencukupi kebutuhan peserta maupun pelaksana kegiatan.

e. Situasi dan Kondisi Kegiatan

Mengamati suasana yang tercipta selama kegiatan berlangsung, termasuk tingkat antusiasme, partisipasi, dan keaktifan peserta dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Observasi juga dilakukan terhadap interaksi antara peserta dan pembimbing serta kondisi umum kegiatan, apakah berjalan dengan tertib, kondusif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

f. Kondisi Tempat Kegiatan

Mengamati kondisi tempat yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan, meliputi TPA, kegiatan tahfidz, pembangunan masjid, pengelolaan infaq masjid, maupun kegiatan rukun kematian. Observasi difokuskan pada kebersihan, kenyamanan, keamanan, serta kelayakan tempat dalam mendukung kelancaran kegiatan. Selain itu, diamati pula kondisi fisik bangunan dan lingkungan sekitar tempat kegiatan berlangsung.

g. Fasilitas yang Digunakan dalam Kegiatan

Mengamati ketersediaan dan kondisi fasilitas yang digunakan untuk menunjang kegiatan, seperti Al-Qur'an, buku pembelajaran, meja, kursi, pengeras suara, alat tulis, dan fasilitas pendukung lainnya. Observasi dilakukan untuk mengetahui apakah fasilitas yang tersedia dalam kondisi baik, dapat digunakan dengan optimal, dan mencukupi kebutuhan peserta maupun pelaksana kegiatan.

h. Suasana Kegiatan

Mengamati suasana yang tercipta selama kegiatan berlangsung, termasuk tingkat antusiasme, partisipasi, dan keaktifan peserta dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Observasi juga dilakukan terhadap interaksi antara peserta dan pembimbing serta kondisi umum kegiatan, apakah berjalan dengan tertib, kondusif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

i. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Mengamati berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor pendukung dapat berupa dukungan masyarakat, pengurus, dan ketersediaan sarana prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambat dapat berupa keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi, kendala waktu, cuaca, maupun keterbatasan sumber daya yang tersedia. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap keberlangsungan dan keberhasilan kegiatan.

Lampiran 2 : Instrumen Wawancara

A. Ditujukan kepada Pembimbing TPA dan Tahfidz, Perangkat Desa, dan

Masyarakat:

1. Siapa nama anda?
2. Apa pekerjaan anda?
3. Bagaimana bentuk kegiatan Pendanaan dakwah *bil hal* yang ada di Desa Karang Intan?
4. Dana dari pembayaran SPP biasanya digunakan untuk kebutuhan apa saja?
5. Bagaimana sistem pembayaran SPP bagi santri, dan apakah ada kebijakan khusus bagi wali santri yang mengalami kesulitan ekonomi?
6. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan TPA, sekaligus Tahfidz, Masjid, Rukun kematian di desa ini?
7. Apa tujuan adanya pembayaran Infaq, SPP dalam kegiatan TPA dan Tahfidz, dan rukun kematian?
8. Apakah ada alasan dilakukannya pembangunan Masjid Nurul Falah di Desa Karang Intan?
9. Bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan masjid?
10. Selain bantuan dana, bentuk bantuan apa saja yang diberikan masyarakat dalam pembangunan masjid?
11. Apa yang terlihat dalam kegiatan pembangunan masjid yang berkaitan dengan dakwah *bil hal*?
12. Bagaimana pelaksanaan rukun kematian di Desa Karang Intan ketika ada warga yang mengalami musibah?
13. Bantuan apa saja yang biasanya diberikan masyarakat kepada keluarga yang berduka?
14. Bagaimana mekanisme pengumpulan uang kematian yang dilakukan masyarakat?
15. Apa manfaat kegiatan rukun kematian bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Karang Intan?

B. Ditujukan kepada Masyarakat Desa Karang Intan:

1. Siapa nama anda?
2. Apa Pekerjaan anda?
3. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di Desa Karang Intan?
4. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan TPA dan Tahfidz Al-Qur'an, baik melalui pembayaran SPP maupun bantuan lainnya?
5. Apa bentuk bantuan atau partisipasi masyarakat dalam pembangunan Masjid Nurul Falah?
6. Bagaimana sikap masyarakat ketika ada warga yang mengalami musibah kematian?
7. Apa manfaat kegiatan seperti TPA, pembangunan masjid, dan rukun kematian bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Karang Intan?

Lampiran 3 :

- a. TPA dan Rumah Tahfidz, Masjid yang Sudah Lama dan Masjid yang sedang dibangun





b. Buku SPP TPA dan Tahfidz Desa Karang Intan

KARTU
SUMBANGAN PEMBINAAN PENDIDIKAN
MADRASAH TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
MIFFAHUL HUDA

Nama Murid : Debra Desa : Karang Intan
No Induk : 03 Kec : Karang
Kelas : 1 Kab : Tanah Bumbu
Tahun : 2024 Rp 20.000

Bulan	Tanggal Bayar	Rp	Penerima	Paraf
Januari	7-1-2024	20.000		/
Februari	-	20.000		/
Maret	-	20.000		/
April	-	20.000		/
Mei	-	20.000		/
Juni	-	20.000		/
Juli	-	-		-
Agustus	-	-		-
September	-	-		-
Oktober	-	-		-
November	-	-		-
Desember	-	-		-
Jumlah				

Pimpinan TPA : Miffahul Huda
Sekretaris TPA : Miffahul Huda
Hyas A. Katirin
Putri Husnal A.S

2026/06/02 12:50

KARTU
SUMBANGAN PEMBINAAN PENDIDIKAN
MADRASAH TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
MIFFAHUL HUDA

Nama Murid : Siti Alimatussalam Desa : Karang Intan
No Induk : 03 Kec : Karang
Kelas : 1 Kab : Tanah Bumbu
Tahun : 2024 Rp 20.000

Bulan	Tanggal Bayar	Rp	Penerima	Paraf
Januari	-	-		-
Februari	-	-		-
Maret	-	-		-
April	-	-		-
Mei	-	-		-
Juni	-	-		-
Juli	-	-		-
Agustus	-	-		-
September	-	-		-
Oktober	-	-		-
November	-	-		-
Desember	-	-		-
Jumlah				

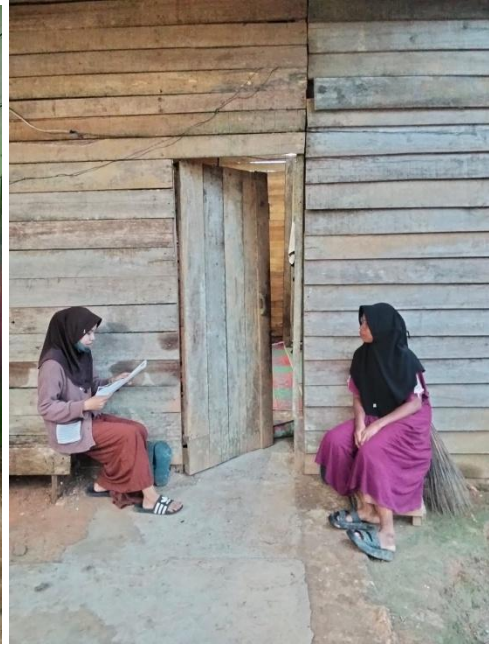
Pimpinan TPA : Miffahul Huda
Sekretaris TPA : Miffahul Huda
Hyas A. Katirin
Putri Husnal A.S

c. Rukun Kematian Desa Karang Intan



d. Wawancara dengan Masyarakat Desa Karang Intan







Lampiran 4 : SK Pembimbing Skripsi


KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI
NOMOR 028 TAHUN 2025
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI BANJARMASIN
TAHUN 2025

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI,

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarahnya penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari, dipandang perlu menunjuk Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing;

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Keputusan Rektor UIN Antasari Nomor 543 Tahun 2018 tentang Pedoman Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia pada UIN Antasari Banjarmasin;

Memperhatikan : Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2022.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI BANJARMASIN TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI BANJARMASIN TAHUN 2025

KESATU : Menunjuk Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin sebagaimana terlampir

KEDUA : Pembimbing bertugas membimbing bidang materi, metodologi, bahasa dan teknik penulisan.

KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka akan diadakan perbaikan dan perubahan seperlunya.

Ditetapkan di Banjarmasin
pada tanggal 28 Februari 2025
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Dr. H. M. ABDUH, MA
NIP. 19630502 1 99203 1 005

Tembusan:
1. Rektor UIN Antasari
2. Dosen Pembimbing,
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran :
SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI NOMOR 028 TAHUN 2025 TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN ANTASARI BANJARMASIN TAHUN 2025

No.	NAMA LENGKAP	NIM	DOSEN PENASIHAT AKADEMIK	JUDUL SKRIPSI	RUMUSAN MASALAH	Pembimbing I	Pembimbing II
1	Ahmad Kaspuddin	220104020070	Prof. Dr. Nadzri Akbar, M.Pd.J	BIMBINGAN ROHANI ISLAM BERBASIS KITAB WASHOHAH DINYAH OLEH KH. AHMAD BARMAWI PADA MAJLIS TALIM BAITURRAHMAN	Bagaimana bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh KH Ahmad Barmawi terhadap jamaah majlis ta'lim Baiturrahman? Apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh KH Ahmad Barmawi terhadap jamaah majlis ta'lim Baiturrahman?	Prof. Dr. Nadzri Akbar, M.Pd.J	Willy Ramadan, M.Si
2	WAFIQ NUR AZIZAH SEPTIANI	220104020220	Anwar Fuadi, MA	STYLE HABIB JAFAR DAN FAHRUDIN FAIZ DALAM PENYULUHAN AGAMA ISLAM BERBASIS CHANNEL YOUTUBE CAHAYA UNTUK INDONESIA	Rumusan masalah: 1. Bagaimana bentuk dan metode dakwah yang digunakan oleh Habib Jafar dan Dr. Fahrudin Faiz dalam konten YouTube Cahaya untuk Indonesia? 2. Bagaimana nilai-nilai dakwah yang disampaikan oleh Habib Jafar dan Dr. Fahrudin Faiz dalam membimbing spiritualitas umat melalui konten YouTube Cahaya untuk Indonesia?	Anita Ariani, S.Ag, M.Pd.J	Anwar Fuadi, MA
3	Nah Fermanyah	220104020194	Anwar Fuadi, MA	ANALISIS PESAN KESEHATAN MENTAL DI DALAM BUKU JURUS SEHAT RASULULLAH KARYA DR. ZAINUL AKBAR	1. Bagaimana peran spiritualitas dalam meningkatkan kesehatan mental menurut perspektif Islam di dalam buku jurus sehat Rasulullah? 2. Apa hubungan antara pola hidup seimbang dengan kesehatan mental dalam konteks sunnah Rasulullah?	Anwar Fuadi, MA	Erma Hanik, M.Pd
4	MUHAMMAD KHIRBICOR	220104020223	Anwar Fuadi, MA	BIMBINGAN AGAMA ISLAM OLEH PARA DA'I TERHADAP MUALAF DI DESA MALINAU KECAMATAN LOKSADO KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN	1. Apa bentuk bimbingan yang diberikan oleh para da'i kepada muallaf? 2. Bagaimana dampak bimbingan agama terhadap kehidupan muallaf?	Anita Ariani, S.Ag, M.Pd.J	Anwar Fuadi, MA

2

5	Rikowati	220104020033	Drs. H. H. Ham, M.AP	PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM DAKWAH BIL HAL DI DESA KARANG INTAN KECAMATAN KURANJI KABUPATEN TANAH BUMBU	1. Bagaimana Proses Dakwah Bil hal Pada Masyarakat Di Desa Karang Intan? 2. Bagaimana Partisipasi Masyarakat Dalam Dakwah Bil hal Di Desa Karang Intan? 3. Bagaimana pelaksanaan penyuluhan agama Islam Guru Ahmad Saukani	Drs. H. Ham, M.AP	Erma Hanik, M.Pd
---	----------	--------------	----------------------	--	--	-------------------	------------------

Lampiran 5 : Surat Keterangan Sudah Seminar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3250771
Website [http : //fdk.uin-antasari.ac.id](http://fdk.uin-antasari.ac.id) email : fdk@uin-antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN SUDAH SEMINAR

Nomor: 099/Un.14/III.4/1/PP.00.9/5 /2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, menyatakan bahwa Saudara (I)

Nama : RIDOWATI
NIM : 220104020033
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Telah melaksanakan SEMINAR pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 18/03/2025
Judul Skripsi : PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM DAKWAH BILHAL DI DESA KARANG INTAN KECAMATAN KURANJI KABUPATEN TANAH BUMBU

Perubahan Judul : -

Ditunjuk sebagai :

Pembimbing I : Drs. H. Ilham, M. AP
Pembimbing II : Ermalianti, S.Pd.,M.Pd
Moderator/Notulen : Humaini, SH.I

Demikian surat keterangan ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 21 Mei 2025

A.n Dekan FDIK,
Ketua Jurusan BPI



Anita Ariani, S.Ag.,M.Pd

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 6 : Berita Acara



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3250771
Website [http : //fdk.uin-antasari.ac.id](http://fdk.uin-antasari.ac.id) email : fdk@uin-antasari.ac.id

BERITA ACARA

Pada hari ini Selasa, bertepatan tanggal 18 Maret 2025, berlangsung secara OFFLINE (RUANG VIP FDIK) di FDIK UIN Antasari Banjarmasin, telah dilaksanakan Seminar Desain Operasional Skripsi mahasiswa(i) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Dimulai dari pukul : 08.30(Wita)
Berakhir pada pukul : 09.30(Wita)

Identitas yang maju SEMINAR pada hari ini Saudara(i):

Nama : Ridowati
NIM/Jurusan : 220104020033 /BPI
Judul : **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM DAKWAH BIL HAL
DI DESA KARANG INTAN KECAMATAN KURANJI
KABUPATEN TANAH BUMBU**

Berdasarkan hasil tanggapan dan jawaban oleh yang maju seminar, diberikan catatan sebagai berikut:

- Pelajari cara penulisan Al-Qur'an dan Hadits
- Latar belakang diperbaiki dan atur seperti pola piramida terbalik
- Gunakan hadits yang erat kaitannya dengan penelitian
- Penulisan sesuaikan dengan pedoman yang berlaku
- Perbaiki dan pahami tentang kapitalisasi dan konjungsi
- Perbanyak referensi bahasa asing dan upayakan menggunakan buku cetakan 10 tahun terakhir, maksimal.

Diseminarkan di Banjarmasin
pada tanggal 18 Maret 2025

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	<u>Drs. H. Ilham, M.AP.</u>	Pembimbing I	
2.	<u>Ermalianti, M.Pd</u>	Pembimbing II	
3.	Humaini, SHI	Moderator	

Diketahui Oleh

A.n Dekan

Ketua Jurusan BPI

Anita Ariani

Lampiran 7 : Surat Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627; Faksimili (0511) 3254344;
Website: www.fdk.uin-antasari.ac.id; E-mail: fdik@uin-antasari.ac.id lg: fdkuinantasari

Nomor : 149/Un.14/III.4/TL.01/01/2026
Lamp. : -
Perihal : Mohon Izin Riset

Kepada Yth.

Ketua Masjid Desa Karang Intan, TPA, Rumah Tahfidz.
di - Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Ridowati
NIM	: 220104020033
Program Studi	: S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu

Akan melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

Partisipasi Masyarakat Dalam Dakwah Bil Hal di Desa Karang Intan Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu

dengan ketentuan :

Lokasi Penelitian : Karang Intan Jl. Transmigrasi RT 09 RW 03 Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu
Lama Penelitian : 1 bulan
Mulai Tanggal : 21 Januari 2026 s.d 20 Februari 2026

untuk kelancaran pelaksanaannya, kami memohon bantuan Bapak/Ibu/Sdr kiranya dapat memberikan izin terhadap riset tersebut.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Banjarmasin, 21 Januari 2026

Dekan,



[Signature]
Drs Hj. Halimatus Sakdiah, S.Ag., M.Si

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Ridowati
2. Tempat/Tanggal Lahir: Karang Intan, 27 Desember 2003
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Belum Kawin
6. No hp/Whatshap : 082251331437
7. E-mail : ridawati961@gmail.com
8. Alamat : Desa Karang Intan Jl. Transmigrasi RT 6 RW 3
Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan
9. Riwayat Pendidikan :

- TK KB Karang Intan (2010)
- SD Negeri Karang Intan (2016)
- SMP Negeri 2 Satap Kuranji (2019)
- SMA Negeri 1 Sungai Loban (2022)
- UIN Antasari Banjarmasin (2026)

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Ahmad Anwar (Alm)

Nama ibu : Ayanah

Alamat : Desa Karang Intan Jl. Transmigrasi RT 6 RW 3
Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan

Saudara : 4 (Empat) Orang, Anak ke-3 (Tiga)

10. Pengalaman Organisasi

- a. LPPQ (Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an) UIN Antasari Banjarmasin
- b. PIK Remaja SMAN 1 Sungai Loban
- c. Habsy SMAN 1 Sungai Loban
- d. OSIS SMPN 2 SATAP KURANJI